AGAMA DAN KETERASINGAN MANUSIA

(Kritik Karl Marx Terhadap Agama)

S K R I P S I

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama Dalam Ilmu-Ilmu
Aqidah dan Filsafat

O
L
E
h

Ajimuddin el Kayani
NIM : 95512031

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000

ABSTRAK

Bukan tidak mungkin kekerasan yang berbau agama timbul karena memang pada dasarnya umat beragama bukan atas dasar kesadaran kemanusiaan, akan tetapi karena bentukan social yang mengasingkan manusia ke dalam ekstasi agama yang menjajikan pola hidup yang bahagia dunia dan akhirat. Namun pada kenyataannya banyak sekali fakta yang sangat berlainan dengan pesan moral suci setiap agama. Ekspresi anarkis yang dimunculkan oleh umat beragama seolah merupakan pengungkapan emosi manusia yang terjajah oleh agama itu sendiri, sebuah pemberontakan kepada keterasingan dirinya. Pada dataran gambar-gambar manusia itu sendiri, mereka lupa akan jati dirinya sehingga manusia menjadi pasif bahkan mengharapkan berkah dariNYA. Manusia tidak merealisasikan dirinya dalam dunia yang nyata dan masuk dalam baying-bayang agama, dengan demikian agama mengasingkan manusia dari dirinya sendiri.

Karl Marx melihat relevansi keterasingan itu dengan sikap atau perilaku umat beragama dalam tingkat realitasnya. Apakah satu-satunya penyebab keterasingan dan ketersiksaan manusia itu hanyalah agama?. Untuk memahami pandangan Karl Marx terhadap agama ini penulis menggunakan beberapa langkah antara lain inventarisasi terhadap karya Karl Marx yang mempunyai keterkaitan dengan obyek penelitian ini sebagai sumber utama juga buku yang membahas tentang kritik Karl Marx terhadap agama, serta tulisan lain yang mempunya relevansi dengan obyek formal maupun material sebagai sumber kedua penulisan ini, sehingga yang menjadi focus penelitian ini adalah studi kepustakaan.

Hasil peelitian ini menyimpulkan bahwa Karl Marx menemukan keterasingan manusia dalam agama hanyalah sebagai tanda keterasingan, tetapi bukan merupakan dasarnya. Keterasingan dalam agama ini hanyalah gejala sekunder keterasingan manusia yang sesungguhnya. Keterasingan yang sesungguhnya adalah keterasingan manusia dari realitas social yang nyata dan konkrit, terutama berpusat kepada system ekonomi kapitalisme. Yang dapat diambil sebagai saripati dari agama dan keterasingan manusia ini antara lain adalah sebuah ajakan nalar positif untuk reintrospeksi internal yang akan menjadi basis interaksi eksternal umat manusia yang beragama.

Drs. H. Muzairi, MA
Drs. M. Iskak Wijaya
Dosen Fekultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Ajimuddin

Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Kami selaku pembimbing, setelah melakukan koreksi secukupnya terhadap skripsi Saudara :

Nama : Ajimuddin
NIM : 95512031
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : **Agama dan Keterasingan Manusia :**
(Keritik Karl Marx Terhadap Agama)

maka, skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqasyahkan di hadapan sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2000

Pembimbing I,

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembimbing II,

Drs. M. Iskak Wijaya
NIP. 150 266 734

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/158/2001

Skripsi dengan Judul : Agama dan Keterasingan Manusia (kritik Karl Marx terhadap Agama)

Diajukan oleh :

1. Nama : Ajimuddin
2. NIM : 95512031
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal 8 Januari 2001 dengan nilai : **Baik** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam Ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIA MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 509

Sekretaris Sidang

Drs. H. Subagya, M.Ag
NIP. 150 234 514

Pembimbing/Merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembantu Pembimbing

Drs. M. Iskak Wijaya
NIP. 150 266 734

Penguji I

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497

Penguji II

Alim Ruswantoro, M.Ag
NIP. 150 289 262

Yogyakarta, 8 Januari 2001
DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

MOTTO :

.....

hidup yang paling menyedihkan
adalah tunduk kepada orang lain

Ajimuddin el Kayani

PERSEMBAHAN :

.....

Kepada Ibu dan Ayah tercinta
Yang senantiasa mempuisikanku dalam nyata,
Kupersembahkan karya ini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Tidak begitu dipahami apakah dalam sejarah pembuatan skripsi bisa selama ini, demikian komentar sahabat-sahabat penulis. Terus terang skripsi ini disetujui untuk digarap pada bulan Desember 1999 dan bulan Desember 2000 baru dapat terselesaikan. Jangka waktu dalam kalender Masehi yang dihabiskan adalah satu melinium, satu abad dan satu tahun.

Ada dua kemungkinan yang menyebabkan hal itu terjadi. Pertama, kebodohan penulis dalam membaca, menyerap dan merefleksikannya kembali ke dalam bentuk tulisan yang sama sekali tidak dilakukan secara memadai karena pada dasarnya penulis memang bukanlah sosok yang cerdas. Kedua, membaca pemikiran Karl Marx adalah mengembara hampir ke seluruh belahan bumi, yang harus diulang-ulang jika ingin memahaminya, apalagi hal itu kita kaitkan dengan Agama. Menelaah dua sistem besar yang mempunyai akar historis yang jauh berbeda bahkan saling bertentangan.

Secara internal harus diakui bahwa dalam diri penulis terdapat dua kesadaran yang saling mengintimidasi, suara aku-ego yang terus menerus membisikkan pemberontakan dan penghianatan terhadap tanggung jawab sosial penulis, suara aku-Tuhan yang intensitas kedatangannya tidak terlalu sering dan terkadang hilang sama sekali sehingga kualitas konstruktif yang mestinya memotifasi penulis juga terbawa arus sesuatu yang tidak jelas.

Kesulitan mendasar adalah bahwa dalam waktu yang bersamaan dan dalam satu jasad yang sama pula penulis harus masuk ke alam filsafat Marx saat ia masih

seumur dengan penulis. Lain dari itu penulis tentu juga harus masuk ke dalam metodologi dan aksi sosial yang dibangun oleh filsafat praksisnya tokoh unik yang satu ini. Di dalamnya penulis bercengkerama dan begitu intim dengan dasar-dasar materialisme yang tentunya jauh berbeda dengan apa yang harus penulis jajaki selanjutnya yaitu agama yang memiliki dasar spiritualitas wahyu. Ternyata usaha untuk menjadi pengangguran, sangat menjengkelkan. Itulah kesan penulis diam-diam.

Akan tetapi pada akhirnya, meskipun compang-camping, tulisan ini berhasil diselesaikan walaupun tidak utuh sebagaimana harapan semula. Banyak orang yang berjasa dalam hal ini, dan kepada mereka penulis ucapkan terima kasih, seluruh sivitas akademika Fakultas Ushuluddin, terutama kepada Bapak Drs. H. Muzairi dan Drs. M. Iskak Wijaya, atas bimbingan dan arahannya.

Terima kasih juga kepada semua sahabat-sahabat yang mengejek kemalasan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga terima kasih kepada Musthofa atas komputernya. Teman kecilku yang besar, Hanifah dan kawan-kawan serta seluruh sahabat-sahabat warga pergerakan mahasiswa, terima kasih atas cemeti intelektualnya.

Teristimewa, ungkapan terima kasih ini penulis persembahkan kepada ayah bunda di rumah. Dan untuk ***Siti Fajriyah***, terima kasih atas cinta, kasih-sayang, kesetiaan dan kopi manisnya.

Terakhir salam hormat untuk semuanya, dan semoga tulisan ini ada mamfaatnya, amien.

Yogyakarta, Desember 2000

P e n u l i s

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Nota Dinas ii
Halaman Pengesahan iii
Halaman Motto iv
Halaman Persembahan v
Halaman Pengantar vi
Daftar Isi viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11
D. Tinjaun Pustaka 12
E. Metodologi Penelitian 17
F. Sistematika Pembahasan 19

BAB II BIOGRAFI KARL MARX 21

A. Riwayat Hidup 21
B. Genealogi Pemikiran Karl Marx 33
C. Garis-Garis Besar Filsafat Karl Marx 40

BAB III BEBERAPA PANDANGAN TENTANG ALIENASI 47

A. Alienasi Menurut Hegel 49
B. Alienasi Menurut Ludwiq Feuerbach 51
C. Alienasi Menurut Karl Marx 54

BAB IV **PANDANGAN KARL MARX TENTANG AGAMA** 61

A. Kondisi Obyektif Sosial Keagamaan Masyarakat 64
B. Dari Kritik Agama Feuerbach ke Kritik Agama Karl Marx 70
C. Agama Sebagai Tanda Keterasingan 78
D. Dimensi Religius Karl Marx 90
E. Telaah Kritis Terhadap Kritik Agama Karl Marx 98

BAB V **PENUTUP** 103

A. Kesimpulan 103
B. Saran-saran 104
C. Daftar Pustaka 106

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama, di wilayah manapun, seringkali menjadi persoalan yang krusial dan sangat sensitif karena ia tidak saja menjadi kerangka berfikir dan bertindak sebagian besar umat manusia akan tetapi juga melibatkan seluruh dimensi lahir dan batin serta emosi bahkan selera masing-masing individu yang sangat plural dan kompleks. Sehingga tingkat sensitifitas antar kelompok agama bahkan antar individu pemeluk agama dapat mencapai eskalasi yang sangat klimaks, yang sewaktu-waktu dapat menjadi kobaran api yang melalap apa saja termasuk dimensi kemanusiaan itu sendiri.

Diakui atau tidak, agama memiliki dua fungsi yang kontradiktif dalam kehidupan sosial. Agama bisa menjadi kekuatan integratif, persatuan dan kesatuan di Indonesia misalnya, karena ia menjadi unsur yang penting bagi dunia simbolik dalam pengetahuan, kepercayaan dan nilai yang dijadikan sandaran para pemeluknya dalam interaksi bermasyarakat sehingga manusia dapat mengkategorisasikan berbagai persoalan (Ignas Kleden : 1996). Pada posisi ini agama merupakan pilihan sadar yang kritis yang dapat menjadi kekuatan solidaritas kemanusiaan yang bersifat teologis.

Di sisi lain agama ternyata membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang membedakan antara yang beriman dengan yang tidak beriman, -dalam konteks ini agama berpihak kepada suatu institusi tertentu- yang dengan alasan ini masyarakat memasukkan dirinya ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang

berlainan bahkan untuk selanjutnya saling berhadapan, agama versus agama, demikian Ali Syari'ati. Fakta sejarah mengatakan bagaimana dampak perang salib misalnya atau yang terjadi di Indonesia yaitu di Ambon yang telah menelan banyak manusia yang tidak bersalah. Di sini secara sepintas kita mendapatkan betapa rendahnya penghargaan umat beriman terhadap hak hidup manusia atau hak azasi manusia. Maka berangkat dari tragedi semacam ini banyak orang berasumsi bahwa agama tidak lebih dari sekedar kekuatan sosial politik yang cenderung disintegratif karena bersifat institutif dan legitimatif.

Pada wilayah tertentu agama menjadi lahan empuk yang sangat mudah dieksploitasi oleh ambisi manusia untuk berkuasa. Agama tidak jarang menjadi kendaraan politik bahkan menjadi alat legitimasi tindakan politik (duniawi) dan di zaman Orde Baru misalnya, agama adalah alat untuk meng-*sah*-kan serta mensakralkan proyek pembangunan pemerintah yang –walaupun- sebenarnya didirikan di atas penderitaan rakyatnya, dan naifnya masyarakatpun menjadi bungkam tatkala pembangunan diresmikan dengan ritus-ritus agama tertentu. Agama berubah menjadi semacam obat bius. Dalam hal ini agama tidak ubahnya seperti atau semacam bisnis menyenangkan yang jahat.

Kenyataan agama semacam itu terjadi secara turun-temurun bahkan merata di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dari abad ke abad. Dan kini fenomena itu dalam tensi yang tidak berkurang bahkan ekses aktual dari adanya agama yang masih dan berlangsung sampai saat ini adalah konflik atau kerusuhan antar agama yang melahirkan beban kemanusiaan yang teramat dalam. Terlepas apakah konflik itu atas rekayasa elite politik atau konspirasi internasional.

Gejolak sosial yang berdimensi agama ini tentunya merupakan persoalan yang rumit dan memiliki kaitan serta akar yang sangat beragam dan jauh. Sehingga telah mengenai hakikat permasalahannya betul-betul dibutuhkan dan tidak cukup hanya dalam satu perspektif kajian. Salah satu kajian penting terhadap tragedi agama ini adalah studi sosiologis agama (melalui kajian sosiologi pengetahuan). Dan dalam hal ini penulis sengaja akan mengangkat fakta sejarah dunia yang sangat fenomenal yaitu pandangan seorang tokoh yang melahirkan komunisme dunia, yang juga bapak sosiologi, yang pernah mengatakan bahwa agama tidak lebih dari tempat orang-orang yang tersingkir dan tidak puas dalam kehidupan sosial politik yang nyata sehingga ia mencari kepuasan batin dengan menciptakan agama. Ia adalah orang yang sangat eksklusif dan radikal dalam memandang agama bahkan kepada prilaku manusia beragama.

Bukan tidak mungkin kekerasan yang berbau agama timbul karena memang pada dasarnya umat beragama bukan atas dasar kesadaran kemanusiaan akan tetapi karena bentukan sosial yang mengasingkan manusia ke dalam ekstasi agama yang menjanjikan pola hidup yang bahagia dunia dan akhirat. Namun pada kenyataanya banyak sekali fakta yang sangat berlainan dengan pesan moral suci setiap agama. Ekspresi anarkis yang dimunculkan oleh umat beragama seolah merupakan pengungkapan emosi manusia yang terjajah oleh agama itu sendiri, sebuah pemberontakan kepada keterasingan dirinya. Benarkah manusia beragama karena ia teralienasi sehingga memiliki konsekuensi logis yang sangat variatif ?.

Ada pertanyaan lain tentang kekerasan yang bernuansa agama yaitu apakah tidak mungkin bahwa kekerasan itu memiliki landasan teologis dari

masing-masing agama. Melihat hal ini kita kemudian teringat kepada pola berfikir fanatis yang berkembang pesat dalam agama. Fanatisme merupakan cara berfikir yang dapat memikat siapapun, baik para intelektual atau orang awam, karena bagi sistem berfikir ini mengandaikan eksklusifitas pandangan yang pada gilirannya menemukan pijakannya pada gaya linear, hitam putih, kalau tidak kawan maka adalah lawan. Kategori iman dan kafir pada tingkat tertentu memberikan justifikasi ideologis atau teologisnya untuk tetap melakukan pembunuhan terhadap kontinyuitas hidup manusia itu sendiri.

Dalam tradisi Eropa cara berfikir seperti itu disebut tradionalis yaitu kalau tidak lurus maka patah. Maka sikap konservatif ini telah mengendalikan umat manusia untuk berjalan secara dialektis, bahwa kalau tidak lurus bisa jadi melengkung, meliuk atau zig-zag.

Bagi hidup umat beragama saat ini tinggal memaknainya apakah fanatisme akan diaplikasikan secara kritis dan obyektif atau malah akan dijadikan pola dasar bagi tindakan ekspansionis yang hanya akan menumbuhkan capaian-capaian alienatif yang pada saatnya manusia menolak tinggal dengan diri sendiri dan masyarakat sosial di mana ia harus bertanggung jawab. Maka fanatisme yang berimplikasi penolakan terhadap realitas ini merupakan benih-benih kemunafikan dalam beragama.

Konsep-konsep besar yang pernah mengalir dari pemikiran Marx ini sangat relevan untuk dijadikan pisau analisa berbagai permasalahan termasuk soal agama yang kini mengharu biru, karena filsafat Marx memang sangat dalam dan jauh jangkauannya. Terus terang bahwa eksistensi kapitalisme yang utuh hingga

saat ini, salah satunya juga terbangun oleh kritik Marx terhadapnya sehingga kapitalisme mampu merevisi dan membenahi diri. Kapitalisme mampu belajar dari musuhnya sendiri.

Yang membuat Karl Marx berbeda dan menarik dibanding filsuf yang lain, sehingga ia menjadi sosok yang unik, adalah gagasannya yang menghendaki bahwa filsafat bukan sekedar teori-teori atau idea-idea universal tentang dunia, akan tetapi harus mengarah kepada sektor riil kehidupan manusia. Ia tidak hanya menjadi seorang filosof, namun juga memasuki arena realitas sosial, ia adalah seorang praktisi –ia juga pernah tergabung dalam parlemen jalanan dalam rangka mendorong terjadinya revolusi- dari konsep-konsepnya sendiri.

Bahkan Marx mengkritik para filosof sebelumnya yang hanya berperan dalam tingkat wacana atau idea-idea, tetapi sama sekali tidak memberikan perubahan-perubahan dalam struktur-struktur masyarakat. Hal itu dirumuskan oleh Marx dalam tesisnya nomor 11[1] tentang Feuerbach bahwa *the philosophers have only interpreted the world, in various ways; the point, however, is to change it.*[2] Yang perlu diperhatikan pula –menurut Marx- adalah dari kemunculan pertama mereka di bumi, umat manusia dimotivasi bukan oleh idea-idea besar, melainkan oleh masalah-masalah material yang sangat dasar, kebutuhan-

[1] Tesis selengkapnya terdapat dalam buku On Religion, Foreign Languages Publishing House Moscow, 1957

[2] Franz Magniz-Suzeno, Pemikiran Karl Marx, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999). Lihat juga dalam Sejarah Pemikiran Mars dan Marxisme, Driyarkara

kebutuhan dasar untuk tetap bertahan hidup. Inilah yang fundamental, yang harus menjadi perhatian utama para filosof.[3]

Dari sekian banyak teori maupun kritik Marx terhadap realitas sosialnya, salah satunya yang sangat tajam adalah pandangannya yang cukup kontroversial tentang agama. Dalam hal ini ia banyak terinspirasi oleh pemikiran Ludwig Feuerbach dalam *Das Wesen Des Kristentums* (Hakikat Agama Kristen). Feuerbach mengatakan bahwa "*bukan Tuhan yang menciptakan manusia, akan tetapi sebaliknya, Tuhan adalah ciptaan manusia*". Agama hanyalah sebuah proyeksi manusia[4]. Allah, malaikat, surga dan neraka tidak mempunyai kenyataan dalam dirinya sendiri melainkan sekedar gambar-gambar yang dibentuk oleh manusia tentang dirinya. Jadi angan-angan manusia tentang hakikatnya sendiri. Agama adalah perasaan umat manusia yang sedang berwisata melepaskan kepenatan hidup sosial yang menyengsarakan. Kelakuan manusia yang mendapatkan kebahagiaan dalam darmawisata tersebut membuat seolah-oleh perasaan itu adalah sesuatu yang ada di luar dirinya, harus dipelihara bahkan disembah agar supaya tidak meninggalkan dirinya. Pada akhirnya perasaan tersebut menjadi berwujud, personal yang memiliki kekuatan di atas kekuatan manusia. Padahal perasaan itu adalah bagian dari diri manusia itu sendiri.

Pada dataran gambar-gambar manusia itu sendiri, mereka lupa akan jati dirinya sehingga manusia menjadi pasif bahkan mengharapkan berkah dariNYA. Manusia tidak merealisasikan dirinya dalam dunia yang nyata dan masuk dalam

---

[3] Daniel L. Pals, "Religion As Alienation", dalam *Seven Theories of Religion*, Oxpord University Press 1996 hlm. 129.

[4] Franz Magniz-Suzeno, *op. cit*, hlm. 6.

bayang-bayang agama. Dengan demikian agama mengasingkan manusia dari dirinya sendiri.[5]

Marx melihat relevansi keterasingan itu dengan sikap atau prilaku umat beragama dalam tingkat realitasnya. Variasi golongan dalam agama seringkali menyediakan malapetaka, terlebih saat agama diungkapkan secara fundamentalik. Manusia masuk ke dalam agama dengan suatu keinginan dasar agar dirinya dihormati oleh lingkungannya, gengsi sosial. Anehnya mereka yang mencari penghormatan dari lingkungan tersebut justru di saat yang sama mencaci maki dirinya sendiri di depan roh semesta yang dianggapnya ada. Hasrat psikologis untuk mendapatkan penghormatan tersebut, telah membuat sensitifitas sosial yang sangat riskan. Ketidak-hormatan antara yang satu dengan yang lain dapat mengkibatkan saling bunuh antar sesama umat manusia. Mengapa ini terjadi, apakah karena dalam dunia agama, manusia sekedar berperan sebagai bayang-bayang yang frustasi, sebab di dalamnya, ia tidak juga mendapatkan kebahagiaan?. Atau karena agama tidak lebih dari sebatas tempat atau simbol keterasingan manusia[6]. Manusia yang telah kehilangan dan ditinggal oleh dirinya sendiri.

Bagi Karl Marx ada dua hal yang harus dibaca yaitu apakah satu-satunya penyebab keterasingan dan ketersiksaan manusia itu hanyalah agama sebagaimana dikatakan Feuerbach. Marx mengasumsikan bahwa keterasingan manusia dalam

---

[5] Franz Magniz-Suzeno, *op. cit*, hlm. 68-70

[6] Franz Magniz-Suzeno, *op. cit*, hlm. 72

agama bukan hanya semata-mata persoalan internal individu manusia dan agama, akan tetapi ada serangkaian pola atau sistem sindikat sosial yang membentuk masyarakat untuk melakukan imajinasi dan pura-pura bahagia dalam bayang-bayang agama. Kompleksitas permasalahan yang menjadikan kehidupan manusia berada dalam angan yang menyedihkan ini ditemukan oleh Marx bahkan dari penemuan[7] ini ia memusatkan pemikirannya tentang agama dan keterasingan manusia.

Jawaban yang diajukan oleh Marx adalah, bahwa manusia merealisasikan diri hanya dalam khayalan agama karena struktur masyarakat nyata tidak memberikan peluang bagi manusia untuk merealisasikan diri dengan sungguh-sungguh. Marx sampai kepada kesimpulan bahwa yang mengasingkan manusia dari dirinya adalah dunia (lingkungan sosial) sehingga mereka menciptakan suatu kebahagiaan dalam angan-angan.

Dalam masyarakat nyata manusia mengalami penderitaan oleh penindasan penguasa yang didominasi oleh para kapitalis-borjuis sehingga mereka harus berandai dan mengharapkan mencapai keselamatan di dunia lain yang oleh agama disebut surga. Inilah yang membedakannya dari Feuerbach.

Bagi Marx, keterasingan manusia dalam agama merupakan ungkapan yang dalam bagi ke-tersingkir-an mereka dari realitas sosial. Oleh karena itu yang membuat penting dalam analisa ini, Marx menemukan titik persoalan sebenarnya, yaitu bahwa agama hanyalah salah satu dari sekian hal yang menjadikan manusia melompat ke dalam perasaan-perasaan semu yang disebut agama. Agama

---

[7] Karl Marx and F. Engels, *On Religion*, dalam *Theses On Feuerbach*, hlm. 69-71.

hanyalah medan pelarian karena realitas memaksa manusia untuk melarikan diri. Jadi agama adalah semacam obat penenang, Ia adalah candu masyarakat.[8]

Di sisi lain, agama bagi Marx adalah ilusi murni. Yang lebih buruk, agama adalah ilusi dengan konsekuensi-konsekuensi yang pasti sangat jahat. Agama adalah sesuatu yang paling ekstrem dari ideologi, dari sistem kepercayaan yang tujuan utamanya adalah hanya melegitimasi keputusan-keputusan politik para penindas (penguasa) bahkan untuk melegalisasi *status quo* yang ada dalam masyarakat.[9] Ritualisasi masyarakat oleh para elite, baik politik maupun elite agama sendiri adalah upaya membuat rakyat tunduk-patuh terhadap hegemoni yang menindas sehingga dengan sendirinya mereka tidak dapat bersikap kritis terhadap realitas sosial yang sesungguhnya.[10]

Pernyataan-pernyataan sarkastik Karl Marx tentang agama ini mempunyai pengaruh yang luar biasa di dunia modern terutama masyarakat komunis, sehingga komunisme haram hidup di Indonesia. Meskipun secara sistematis Marx tidak pernah mempersoalkan atau secara khusus membuat teori agama. Namun ia sangat sering menyinggung hal itu dari berbagai tulisan, surat-surat dan artikel-artikelnya tentang permasalahan lain. Dia mempersoalkan agama hampir selalu dengan gaya tidak langsung dan pada umumnya ia hanya berkomentar singkat tentang agama, ritualitas atau para elite agama. Namun efek yang ditimbulkan begitu jauh melampaui ruang dan waktu, sehingga sangat menarik apabila kita

---

[8] Franz Magniz-Suzeno, *op. cit.* hlm. 73

[9] Daniel L. Pals, *op. cit.* hlm. 138

[10] Gagasan ini banyak memberikan ilham terhadap terbentuknya Teologi Pembebasan baik di Barat maupun Timur. Lihat juga Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, Trj. Roem Topatimasang Insist kerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999. hlm. vii

dapat merekonstruksi serpihan-serpihan pandangan Karl Marx tentang agama yang sebetulnya begitu mempesona untuk kemudian dikaji secara cerdas agar Marx tidak memfosil dan menjadi candu masyarakat baik pengikut maupun penentangnya.

Komentar-komentar singkat tentang agama tersebut yang kami pandang sangat penting untuk disusun secara sistematis adalah dalam rangka mencari relasi dan hakikat persoalan keagamaan yang terus berlangsung hingga saat ini. Dan dari hasil penyusunan tersebut diharapkan akan menemukan titik urgensitas pemikiran Marx tentang agama, juga semoga akan menjadi bahan penting bagi acuan penyelesaian persoalan-persoalan yang timbul.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat pikiran Karl Marx tentang agama, selain ingin lebih jauh memahami agama dalam analisa Marx, juga karena persoalan agama sangat penting dan melibatkan seluruh dimensi kehidupan umat manusia, hampir di seluruh dunia. Bahkan berdasarkan kacamata ini telah melahirkan banyak konsekuensi pembantaian dan juga penyelamatan manusia, dengan datangnya teologi pembebasan misalnya, sehingga deskripsi secara utuh dan kritis terhadap perlakuan Karl Marx kepada agama menjadi sangat penting. Oleh karena itu pula penulis perlu merumuskan masalah ini sebagai berikut :

Pertama, tulisan ini dimaksudkan untuk melacak beberapa pernyataan, sikap maupun kritik Marx terhadap agama. Karena secara khusus Marx tidak pernah menulis tentang agama namun hampir dalam semua tulisannya secara

tidak langsung ia selalu mengupas masalah agama. Dengan demikian penulis berharap dapat menyusun pikiran-pikiran Karl Marx yang berkaitan dengan agama secara komprehensif dan sistematis.

Kedua, bagaimana sesungguhnya kritik Karl Marx terhadap agama, yang menjadikan dirinya dipuja oleh pengikutnya dan dicaci maki oleh musuh-musuhnya.

Ketiga, yang juga penting dalam penelitian ini akan disertakan pula beberapa tinjauan tentang konsep alienasi, di mana agama juga merupakan institusi yang di anggap tempat orang-orang yang terasing.

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENULISAN

Tujuan penulisan skripsi ini ialah untuk mengumpulkan, menganatomi dan kemudian menjelaskan tentang : *pertama* kritik Karl Marx terhadap agama yang memiliki andil cukup besar bagi berkembangnya komunisme ateis[11], Marxisme-Leninisme. *Kedua*, seberapa penting posisi agama sebagai sebuah lambang keterasingan manusia bagi dirinya dan orang lain serta lingkungannya. *Ketiga*, selain tersebut di atas, penulis berusaha memahami masalah-masalah keberagamaan yang dikritik oleh Marx dan bagaimana pemecahannya. Sehingga dengan demikian penulis berharap dapat pemahaman yang baru tentang Karl Marx, khususnya pandangan-pandangannya tentang agama.

---

[11] Karena pada dasarnya komunisme hanya memiliki dua misi yang non ateis yaitu "*In such a world, it is quite clear that communism has a double mission. Part of its job is education : it must explain these realities to people who cannot see them. The other part is action : it calls proletarians everywhere to prepare for revolution". (komunisme mempunyai misi ganda. Satu bagian kerjanya adalah edukasi; komunisme harus menjelaskan realitas-realitas ini kepada orang-orang yang tidak dapat melihatnya. Bagian lain adalah aksi atau tindakan; komunisme meminta kaum proletar di manapun untuk mempersiapkan revolusi). Daniel L. Pals. Op.cit*

Kemudian tulisan ini mempunyai kegunaan : *Pertama*, secara *Ilmiah* akan dapat memperluas cakrawala pemikiran dan ilmu pengetahuan terutama di bidang sosial-politik dan agama, karena bagaimanapun pemikiran Marx sempat menjadi salah satu buah pikiran yang menjadi ideologi sebagian besar masyarakat dunia. *Kedua*, secara *Akademik*, selain sifat ilmiah di atas skripsi ini juga dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi strata 1 di Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Kalau boleh dikatakan bahwa kapitalisme masih tetap eksis sampai saat ini adalah karena umpan-umpan kritik Marx yang tepat dan menusuk ke dalam jantung kapitalisme itu sendiri, sehingga apa yang dilakukan Marx secara tidak langsung telah membuat kapitalisme introspeksi diri dan kemudian mengadakan pembenahan-pembenahan. Maka kritik bisa saja menjadi malaikat penyelamat umat beragama, dari penyelewengan kelas elite dalam agama itu sendiri.

Begitu pentingnya sebuah kritik dalam rangka penyempurnaan eksistensi manusia baik dalam segi budaya, politik, sosial dan agama sehingga dapat dibayangkan manakala dunia tanpa kritik. Dan yang teramat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia yang agamis, ialah kritik agama Karl Marx yang boleh jadi tidak kita setujui bersama. Namun sebagai bahan renungan dan refleksi keberagamaan manusia kritik Marx ini sangatlah urgen.

Ada beberapa tulisan utama yang akan dijadikan landasan primer dalam penyusunan karya ilmiah ini yang antara lain adalah Karl Marx and Fredrick Engels *On Religion* yang merupakan kumpulan tulisan Marx dan Engels yang

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Institut Marxisme-Leninisme di Moscow 1957. Buku ini adalah bunga rampai pemikiran keduanya yang banyak menyetir persoalan agama. Dalam buku ini banyak pula tulisan mengenai beberapa pandangan Marx tentang materialisme, komunisme, filsafat alam bahkan juga menyangkut German Ideology termasuk surat-menyurat antara Marx dan Engels yang berisi tanggapan-tanggapan mereka tentang peristiwa seputar agama, termasuk asumsi Engels terhadap wilayah semenanjung arabia.

Yang lebih lanjut berbicara tentang agama sebagai keterasingan manusia adalah terdapat dalam tulisan Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, pada subtema tertulis *Religion as Alienation : Karl Marx* selain memuat tentang kritik-kritik yang sasaran utamanya adalah agama, Marx juga mengupas tentang keterasingan manusia (alienation). Di sini kita diperkenalkan dengan beberapa konsep alienasi baik dari Hegel, Feuerbach hingga Marx dan Engels.

Dalam tulisan itu Marx menggambarkan bahwa agama tidak ubahnya seperti opium atau yang kita kenal di Indonesia dengan narkoba yang memberikan kebahagiaan ilusif, dan ini, yang harus dilepaskan untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya. Kebahagiaan konservatif dan tidak memiliki dasar epistemologi dan fakta yang nyata haruslah dihapuskan agar manusia yang betul-betul menginginkan hal itu mencari di dalam kenyataan, karena hanya dalam kenyataanlah kita akan menemukan kebahagiaan yang sebenarnya. Itu tugas kita, demikian Marx.

Disebut sebagai kebahagiaan khayalan adalah karena hal itu sebenarnya diciptakan oleh sekelompok orang yang tidak sanggup merebut kebahagiaan sejati

dari tangan penguasa politik. Agama sebagai suatu institusi yang dianggap bisa memberikan kebahagiaan kepada manusia harus dihapuskan, karena agama tidak lebih dari sekedar pil penghilang rasa sakit –tidak menyembuhkan penyakit- yang mustahil dapat memberikan apapun kepada manusia. Oleh sebab itu penghapusan terhadap pil penahan sakit –ilusi agama- merupakan hal mutlak karena dengan demikian secara tidak langsung usaha menghapus itu berarti kita menghapus penyakit masyarakat, yaitu ketidakadilan. Apabila hal itu terlaksana maka di situlah manusia akan mendapatkan kebahagiaan[12] yang benar-benar realistis.

Selain itu juga tidak dapat kita tinggalkan tulisan tokoh dalam negeri sendiri seprti Franz Magniz-Suzeno dalam sebuah buku yang pada Orde Baru dilarang terbit sehingga hanya menjadi sebuah diktat khusus bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, diktat itu berjudul *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme.*[13] Buku ini memuat tentang ringkasan pemikiran Karl Marx dari berbagai sisi pemikirannya dan juga memberikan deskripsi tentang seseorang yang dengan setia menjadi teman Marx.[14] Berbeda dengan Marx, Engels berpendirian bahwa dalam agama juga terdapat potensi-potensi yang bisa mencetuskan revolusi, bahkan dalam *On Religion* ia mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang revolusioner sejati. Sedangkan Marx meyakini bahwa agama adalah tempatnya orang-orang yang malas bekerja sehingga kurang makan dan tidak bergizi, maka dengan energi apa mereka dapat menciptakan revolusi.

---

[12] Daniel L. Pals, *op. cit.* hlm 141

[13] Buku (diktat) ini disusun sekitar tahun 1977

[14] Marx sebenarnya adalah orang yang susah diatur dan sangat kasar sehingga siapapun yang tidak sepaham dengan pendapatnya akan dikritik dan dicaci maki hingga ia sendiri banyak tidak disukai oleh teman-teman kecuali F. Engels yang tetap bertahan sampai Marx tiada.

Buku yang boleh beredar dari tulisan Franz Magniz-Suzeno adalah *Pemikiran Karl Marx : Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme,* buku ini sebenarnya mempunyai titik tekan kepada kajian tentang sosialisme Karl Marx serta orang-orang yang menjadi pengikutnya yang memiliki perhatian khusus dengan ajaran Marx yang kita sebut sebagai neomarxisme. Mereka berkecenderungan untuk mengadakan revisi-revisi terhadap penafsiran pikiran-pikiran yang dilakukan secara ortodoks oleh pengikut Marx klasik yang sangat fanatik.

Dalam acuan utama bagi penulisan karya ilmiah ini penulis hanya mendapatkan literatur kedua, dalam arti yang masih asli karya Marx dalam bahasa Jerman sama sekali sulit untuk didapatkan sehingga hanya pada terbitan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sendiri.

Yang juga penting untuk diketahui adalah kilasan sejarah komunisme yang ditulis dalam *Communism and Colonialisme*[15] karya Walter Kolaz yang diterjemahkan oleh Drs. M. Habib Mustopo dan Drs. Arief Hertanto. Buku ini memberikan gambaran sekilas tentang perjalanan Komunisme yang dibangun Marx dengan tujuan utama merakit kekuatan untuk menumbangkan rezim otoriter Prusia. Buku ini menjadi penting karena menjelaskan kondisi sosial politik dan juga kondisi institusi keberagamaan yang terjadi pada masa Marx, yang tentunya menjadi background analisanya terhadap berbagai persoalan termasuk kritik Karl Marx terhadap agama.

---

[15] buku ini diindonesiakan kurang lebih pada tahun 1994 dengan judul *Komunisme dan Kolonialisme*, terjemah oleh Drs. M. Habib Mustopo dan Drs. Arief Hertanto Usaha Nasional, Surabaya.

Kondisi sosial, politik dan ekonomi perlu kita kemukakan juga karena hal itu merupakan sentral dari pemikiran Marx, seperti yang terdapat dalam *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx,*[16] yang keseluruhannya memuat tentang situasi sosial ekonomi yang sangat menindas yang menjadikan orang miskin bertambah miskin. Juga memberikan ulasan komprehensip bahwa kapitalisme akan runtuh dengan sendirinya. Karena di dalamnya terjadi kontradiksi-kontradiksi yang akan menghancurkan kapitalisme itu sendiri. Pada sisi hiruk-pikuk permasalahan kehidupan real, ekonomi, manusia telah kehilangan jati dirinya, ia hanya menjadi seperangkat mesin kerja yang tidak berhati nurani yang membuatnya terasing dari dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dalam buku itu pula kita akan melihat bagaimana impian Marx tentang ekonomi sosialis yang disebutnya lebih humanis. Karena manusia bekerja berdasarkan kesukaan tanpa adanya pemaksaan, yang datang dari luar seperti juga hukum keagamaan yang datang dalam rangka membuat masyarakat patuh dalam ketakutan bukan atas nama kesadaran individu manusia itu sendiri, dan karena dihapuskannya hak milik maka tidak akan terjadi kelaparan di dalam masyarakat. Tidak seperti dalam ekonomi kapitalisme yang memaksa seseorang untuk bekerja sepanjang hari tetapi tidak memiliki nilai lebih apapun selain kejenuhan yang akhirnya membuat orang menjadi stress karena penghargaan terhadap hasil kerja tetap rendah dan tidak berarti bagi para kapital hingga mereka tetap menerima gaji

---

[16] Anthony Brewer, *A Guide to Marx's Capital,* diterjemahkan oleh Joebar Ajoeb menjadi Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx, Taplo Press Jakarta, 1999

yang kecil. Dari sana kaum buruh harus disadarkan untuk menciptakan revolusi untuk mengganti kesewenang-wenangan kaum borjuis.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk memahami pandangan atau kritik Karl Marx terhadap agama, penulis akan menggunakan beberapa langkah penting yang antara lain ialah :

Pertama, inventarisasi terhadap karya tulis Marx yang mempunyai keterkaitan erat dengan obyek penelitian, sebagai sumber utama, juga buku yang membahas tentang kritik Marx terhadap agama, serta tulisan lain yang memiliki relevansi dengan obyek formal maupun material sebagai sumber kedua penulisan ini. Maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah studi kepustakaan.

Setelah melakukan pengumpulan terhadap beberapa data dan karya Karl Marx atau yang berkaitan dengan tema penelitian ini melalui referensi kepustakaan dan setelah mempelajari secara cermat, penulis ingin dapat mengambil kesimpulan yang obyektif dan sesuai dengan tujuan dasar penelitian ini, setelah melewati langkah *kedua* yaitu pengolahan data-data yang ada, dan untuk selanjutnya penulis akan menyusun penelitian ini dengan metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Deskriptif

Dengan metode ini penulis akan mencoba memberikan uraian tentang kritik-kritik Karl Marx terhadap agama serta beberapa pandangan yang memiliki relevansi dengan kritik agama dan kemudian menyajikannya dengan apa adanya. Hal ini menyangkut kondisi sosial keagamaan yang melatarbelakangi refleksi-refleksi yang diungkapkan oleh Marx.

2. Metode Interpretatif

Dalam metode ini penulis bermaksud menyelami kritik-kritik agama ini sehingga dapat memahami dan menangkap keinginan Marx yang sesungguhnya. Yang diinginkan dari metode ini adalah pencarian dan penemuan benang merah dari sikap Karl Marx yang diarahkan kepada agama.

3. Koherensi Intern

Di sini untuk mendapatkan suatu pemahaman yang utuh penulis akan semaksimal mungkin melihat kritik demi kritik menurut keselarasannya antara satu dengan yang lain baik yang dijelaskan sendiri oleh Marx atau para pengikutnya. Dan tujuan utama melakukan metode semacam ini adalah dalam rangka memperoleh inti pandangan-pandangan Karl Marx tentang agama, dan untuk itu penulis mengupayakan juga meneliti susunan logis sistematis dalam kesinambungan kritik Karl Marx.

4.Holistika

Tinjauan menyeluruh dan lebih dalam untuk mencapai kebenaran secara utuh. Penelitian akan dilihat secara historis interaksional dengan lingkungannya, yang dimungkinkan terdapat korelasi dan komunikasi.

5. Komparatif

Studi ini akan mencoba memperbandingkan antara hakikat kritik Marx baik dengan realitas lingkungannya maupun dengan pemikiran-pemikiran lain yang menolak maupun yang menerima tesis yang dibuat oleh Marx. Perbandingan ini dimaksudkan untuk menggali ketegasan dan kejelasan pikiran-pikiran orisinil dan maksud sebenarnya dari penolakan Marx terhadap agama.

Dengan demikian maka penulis secara lebih jauh akan menganalisa secara kritis terhadap keseluruhan singgungan-singgungan Marx tentang agama dengan tetap berdasarkan kerangka teoritik sebagaimana landasan yang digunakan oleh Marx sendiri sehingga dengan cara seperti ini, studi langsung, penulis akan memberi ulasan kritis pula dan juga akan mencoba menyajikan beberapa pandangan yang berkaitan sebagai bahan renungan dan evaluasi terhadap keseluruhan pemikiran Karl Marx tentang agama.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bahasan. Bab pertama barupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi sekilas tentang Karl Marx yang terdiri dari, *pertama*, riwayat hidup, yang penulis titik beratkan kepada lingkungan sosial keagamaan yang mencakup praktik politik serta agama yang terjadi pada sebelum, pada saat dan yang sesudah Marx, *kedua,* kita akan menelusuri secara genealogis pemikian Karl Marx yang berisi sejauh mana pengaruh Hegel dan Feuerbach. Dan pada bagian *ketiga*, mengenai garis-garis besar pemikiran Karl Marx yang berkaitan dengan obyek penelitian ini maupun yang tidak berkaitan.

Bab III sebagai pengantar untuk memasuki kajian utama dalam penulisan ini, penulis akan memberikan deskripsi tentang beberapa pandangan mengenai konsep Alienasi mulai dari Hegel, Feuerbach dan Marx sendiri serta beberapa tokoh yang penulis ketahui.

Bab IV berupa pandangan-pandangan Karl Marx tentang agama dan kritik-kritiknya yang meliputi, *pertama*, kondisi obyektif keberagamaan masyarakat, yang menjadi basis sosial di mana Marx bersentuhan secara fisik dan intelektual *kedua*, dari kritik agama Feuerbach ke kritik agama Karl Marx, *ketiga*, agama sebagai tanda keterasingan manusia, *keempat*, dimensi religius Karl Marx, *kelima*, telaah kritis terhadap kritik agama Karl Marx.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KARL HEINRICH MARX

A. Riwayat Hidup

Jerman adalah negara yang paling bersejarah dalam literatur filsafat dunia hingga saat ini. Tempat ini banyak melahirkan para filosof berkelas internasional yang beberapa rumusannya menjadi garis besar (ideologi) pandangan dunia. Dan yang paling monumental adalah pada tanggal 5 Mei 1818 di sebuah kota bernama Trier, suatu daerah yang termasuk wilayah Rheinland Jerman atau yang sering kita sebut Prussia, karena ditempat ini lahir seorang ekonom, sosiolog dan filosof yang bernama Karl Heinrich Marx yang kemudian menjadi dalang lahirnya komunisme internasional –salah satu ideologi besar- yang dianut hampir lebih dari separuh penduduk dunia pada masanya.

Karl Heinrich Marx dilahirkan dari sebuah keluarga yang secara genealogis berasal dari kalangan elite agama Yahudi. Ayahnya adalah putra seorang pendeta, dan ibunya yang berdarah Belanda juga anak dari seorang pendeta yang berkebangsaan Yahudi. Status Heinrich Marx, ayah Karl Marx dalam lingkungan sosialnya termasuk kelas menengah, ia menjadi seorang pengacara di Trier. Banyak orang yang seringkali menghubungkan kecerdasan Karl Marx dengan darah Yahudi yang mengalir dalam tubuhnya. Memandang Karl Marx sebagai umat Yahudi dan cenderung melupakan bahwa ia juga seoang manusia yang bisa pandai tanpa agama tersebut.

Bagi umat beragama dimanapun, terlebih di Indonesia, merupakan sebuah tragedi besar apabila seorang pemeluk agama tertentu pindah ke dalam agama

lain. Hal ini terjadi dalam keluarga Karl Marx persis ketika ia masih berusia enam tahun yaitu pada tahun 1824 di mana ayahnya yang beragama Yahudi pindah ke dalam pangkuan agama Kristen Protestan yang waktu itu mendominasi dalam struktur pemerintahan di Prussia. Hal ini dimungkinkan dalam rangka untuk dapat diterima menjadi pegawai negeri[1], tepatnya notaris di negara kerajaan tersebut yang memang berhaluan Kristen Protestan, meskipun di Trier sendiri mayoritas beragama Katolik. Hal itu ditambah dengan kelakuan ibunya yang juga ikut pindah ke dalam agama Katolik delapan tahun kemudian.

Fenomena inilah yang sangat mempengaruhi sikap serta pandangan Marx terhadap agama. Agama yang dijadikan kendaraan ekonomi dan politik sebagaimana dilakukan oleh ayahnya sendiri itu memberikan kesan yang sangat kelam dalam hidupnya kemudian. Gejala ini nampak setelah Marx tergolong dewasa bahwa ia sama sekali tidak tertarik dengan persoalan agama, bahkan banyak tokoh yang menyebutnya ateis, dan memang berasal dari peristiwa ini Marx mendapatkan suatu absurditas dalam agama.

Secara biologis Marx memiliki fostur tubuh yang gempal dan pendek serta berkulit hitam dan mempunyai mata yang cekung tetapi tajam sehingga teman-teman sebayanya waktu kecil sering menyebut dia dengan sapaan si *Maroko*, sebuah nama bagi bagi bangsa Afrika barat laut[2].

---

[1] Franz Magniz-Suzeno, *Pemikiran Karl Marx*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1999, hlm. 46

[2] Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx : Sebuah Bahasan Materialisme Dialiktis dan Materialisme Historis*, sebuah skripsi di Fakultas Ushuluddin diterbitkan LKis 2000, Yogyakarta, hlm. 34.

Ciri khas yang nampak semenjak Marx masih kanak-kanak hingga dewasa adalah sifatnya yang susah diatur, ia berlaku sebagaimana preman jalanan yang jorok dan sama sekali tidak rapi. Ini sangat kontras sekali dengan ketekunan dan ketelitiannya dalam atau terhadap suatu pengetahuan, ia adalah orang yang sangat ingin selalu mengetahui sehingga kecerewetannya dalam bertanya membuat banyak orang tidak senang termasuk guru-gurunya di sekolah. Akan tetapi sikap ini sangatlah cocok manakala kita *vis a vis*-kan dengan agama yang memiliki sifat mengatur dan menuntun orang untuk mengikuti jalannya yang dianggap benar. Terbukti Marx menolak keras adanya agama bahkan ia memprovokasi orang-orang Jerman untuk menghapuskan agama[3].

Pada tahun 1835 Marx telah lulus dari sekolah menengah, Gymnasium di Trier ketika ia masih berumur 17 tahun. Kemudian ayahnya menyuruh dia untuk belajar ilmu hukum di Bonn agar di kemudian hari dapat menggantikan ayahnya sebagai pengacara dan notaris. Namun di perguruan tinggi ini Marx hanya ugal-ugalan, menghabiskan uang kiriman untuk hal yang tidak ada hubungannya dengan kuliah yang dijalaninya. Dan di sini Marx hanya bertahan satu semester karena ia pindah ke universitas Berlin dan masuk dan memfokuskan diri belajar filsafat dan sejarah, ia sama sekali tidak berminat belajar hukum, sebagaimana kehendak sang ayah.

Di universitas ini Marx masuk menjadi anggota "Hegelian Muda" atau *Club Young Hegelian*, sebuah kelompok diskusi yang mempelajari filsafat Hegel. Pada waktu itu filsafat Hegel menjadi sebuah trend hampir di seluruh lapisan di

[3] Daniel L. Pals, Seven Theories Of Religion, Oxford University Press, hlm. 141.

Jerman, terutama konsepnya tentang politik yang pada akhirnya melegitimasi praktik kekuasaan secara ilmiah rasional. Dan ajaran Hegel menjadi semacam Pancasila, sumber ideologi resmi negara ini. Pada wilayah struktur kekuasaan inilah bagian *sayap kanan* dari pemikiran Hegel sehingga kelompok lain yang radikal dan selalu melancarkan kritik keras terhadap pemikiran filosof dan juga pemerintah waktu itu disebut *sayap kiri* yang juga beraliran Hegel.

Dalam kelompok ini (sayap kiri) terdiri dari beberapa tokoh yang kemudian sangat terkenal. Selain Marx sendiri, juga ada Feuerbach, Arnold Ruge dan Bruno Bauer seorang yang di kemudian hari menulis Kritik Terhadap Sejarah Injil Sinoptik atau *Kritik Der Evangelischen Geschichte Der Synoptiker.*

Dalam usia 23 tahun yaitu pada tahun 1841 Marx di promosikan menjadi doktor filsafat oleh universitas Jena dengan judul disertasi *The Difference Between The Natural Philosophy Of Democritos and Natural Philosophy Of Epicurus* pada tanggal 5 April 1841. Dari disertasi ini kita dapat mengerti betapa besar pengaruh pemikiran Hegel terhadap diri Marx. Bahkan dalam kaum Hegelian Muda, filsafat Hegel menjadi inspirasi dasar yang dapat dipakai sebagai senjata analisis dan kritik terhadap suatu sistem politik yang otoriter. Bagi mereka, termasuk Marx, Hegel seakan menjadi nabi kaum revolusioner.

Bagi kelompok Hegelian Muda ini, filsafat Hegel diartikulasikan sebagai suatu pemikiran yang bersifat ateistik, mereka tidak sekedar mengkritik anti liberalisme negara yang terlihat saat itu tetapi juga sangat tajam mengkritik serta menolak dominasi dan bahkan mereka yang mengkampanyekan pembangkangan terhadap agama Protestan yang sudah mapan di Prussia tersebut. Pada akhirnya

sikap radikal dari kaum Hegelian Muda ini menjadi lawan dari atau oposisi dari interpretasi resmi yang diakui dan dianut oleh negara serta sebagian besar para elite penguasa. Dalam kelompok negara ini ada asumsi bahwa Hegel adalah seorang teolog Protestan yang pro-negara. Kelompok ini disebut sebagai komunitas konservatif karena tidak memberi ruang bagi perkembangan dialektis sejarah manusia. Bagi mereka *negara Prussia merupakan bentuk tertinggi dari akal*, karena sejarah adalah perkembangan dari akal itu sendiri, demikian Hegel. Oleh sebab itu kaum Hegelian Muda yang melihat secara kritis terhadap perkembangan kepemerintah Prussia pada gilirannya disebut sebagai *Hegelian Kiri* yang di*vis a vis* kan dengan yang pro negara atau kanan.

Sangat besar memang pengaruh pemikiran Hegel terhadap diri Marx, akan tetapi ia yang dikenal sangat kritis dan jeli tidak begitu saja terpesona oleh logika Hegel, karena dalam masa berikutnya Marx digoyahkan oleh *inconsistency* yang terdapat dalam filsafat Hegel. Hal itu ditemukan oleh Marx dalam praksis kehidupan masyarakat Prussia yang sama sekali berbeda dengan apa yang terpikirkan oleh Hegel. Berangkat dari hal tersebut Marx dan kawan-kawannya berkesimpulan bahwa Hegel hanya merumuskan pikiran-pikiran. Maka dari sana mereka merasa bahwa pemikiran-pemikiran tersebut harus menjadi kenyataan. Hal ini kemudian lebih kita kenal dengan term bahwa teori harus menjadi praktis –sikap inilah yang paling membedakan antara Karl Marx dengan para filosof pada umumnya. Karena berangkat dari sini, Marx berperanan besar dalam membuat, setidaknya dalam menganjurkan, filsafat menjadi membumi dan diturunkan

menjadi hal yang praktis. Filsafat harus menjadi motivator perubahan sosial bahkan filsafat hendaknya menjadi kekuatan praktis revolusioner.

Dua tahun setelah memperoleh gelar doktornya, Marx menjadi editor Rheinische Zeitung di Rhineland dan Deutsche Franzosische Jahrbucker di Paris. Namun keduanya tidak berumur panjang, seperti kondisi pers Indonesia di masa rezim Orde Baru[4], dua majalah itupun segera diberangus oleh penguasa Prussia dengan alasan melanggar hukum. Sebenarnya sebelum menjadi wartawan dan bergabung dengan kelompok radikal yang menerbitkan majalah oposisi tersebut ia pernah melamar untuk menjadi dosen –sebagaimana keinginan sebagian besar kaum ilmuwan lainnya. Namun ia ditolak dengan alasan yang tidak jelas tetapi kemungkinan besar karena pandangan-pandangannya yang terlalu keras dan fundamental.

Pindahnya Marx ke Koln pada bulan Oktober 1842 untuk menjadi pimpinan redaksi yang kemudian beralih ke Prancis tepatnya di Paris merupakan tahun-tahun kelam dalam sejarah hidupnya, karena berawal dari negara Prancis ini ia mengalami sederetan panjang penderitaan. Di sana ia merasakan pengucilan, pengusiran dan masuk penjara, ia juga mengalami pengasingan diri oleh realitas sosial yang tidak menghendaki eksistensi dirinya yang cenderung dekonstruktif terhadap *status quo*, anti kemapanan. Pemikiran-pemikiran Marx yang bebas dan senantiasa menentang absolutisme penguasa Prussia, telah membuat dirinya disingkirkan, dan hal ini oleh banyak tokoh ditafsirkan bahwa benih-benih komunisme sudah tersirat sejak ia di Paris. Dan di tempat ini pula ia nyaris

---

[4] Lihat Tempo edisi Mellinium 16 Januari 2000

menjadi sosialis sejati setelah berkenalan dengan para pemimpin sosialis yang menjadi oposisi pemerintah Prancis. Derita yang menimpa Marx menjadi sangat lengkap dengan beberapa kali menjadi orang buangan hingga tempat terakhir ia terdampar di London. Di sana ia tidak memiliki pekerjaan apa-apa sehingga tak lama kemudian Marx jatuh miskin sampai akhirnya salah satu anak Marx dari enam bersaudara meninggal dunia karena kelaparan.

Dalam perjalanan intelektualnya yang paling bersejarah dan patut dicatat adalah ketika ia berada di Paris. Di sana berkenalan dengan para tokoh sosialis baik yang berasal dari Prancis maupun para pelarian dari Jerman. Di daerah ini pula tepatnya pada tahun 1844 Marx bertemu dengan Frederick Engels (1820-1295), seorang personel gerakan sosialis yang berasal dari London. Engels adalah anak seorang konglomerat (pabrik pemintalan kapas) yang strata sosialnya sangat jauh berbeda dengan Marx. Namun perbedaan status sosial dan basic keilmuan serta sifat-sifat kepribadian mereka ternyata pada akhirnya dapat menjalani persahabatan yang sangat menakjubkan, sebuah persahabatan sepanjang hidup, demikian orang menyebutnya.

Persahabatan tersebut dapat kita sebut langka karena keduanya bisa memadukan tidak saja pada wilayah-wilayah material (fisikal), akan tetapi kecakapan intelektualitas mereka dapat dipertemukan secara serasi. Hal dasar yang membuat mereka cocok adalah adanya suatu perasaan yang sama yaitu keduanya tidak pernah tahan melihat penderitaan manusia, serta kesamaan jiwa revolusioner yang melekat pada nurani keduanya.

Die Heilige Familie (The Holy Family) adalah sebuah buku karya bersama antara Marx dan Engels yang menjadi langkah perdana dari pergumulan intelektual dua sahabat, dimana pada masa itu, kolaborasi semacam ini masih merupakan barang langka.

> "The holy family .... is the first joint work of Karl Marx and Frederick Engels. At the end of August 1844 Marx and Engels met in Paris and their meeting was the beginning of their joint creative work in all fields of theoritical revolutionery activity"[5]

Salah satu bagian dari isi buku tersebut merupakan provokasi dan agitasi Marx yang sempat dimuat dalam majalah Vorwarts. Agitasi tersebut sebagian besar ditujukan kepada masyarakat Jerman agar melawan kebijakan-kebijakan pemerintah yang sama sekali tidak adil, sehingga sebagai konsekuensinya penguasa Jerman meminta pemerintah Prancis untuk mengusir Marx. Dengan membawa luka hati yang dalam ia akhirnya pindah ke Brussel dan melepaskan status kewarganegaraannya dari Jerman.

Di wilayah ini Marx -yang sudah setengah tua- semakin menemukan kenyataan-kenyataan pahit yang juga dialami oleh orang-orang yang tersisihkan dalam interaksi sosial ekonomi yang pada waktu itu sangat dimonopoli oleh kaum borjuis. Hal itu membuat semangatnya semakin membara, ia belajar dan memperdalam tentang ekonomi dengan aktif dalam diskusi-diskusi kaum buruh yang memprotes, ia juga melakukan kontak dengan organisasi yang sama di seluruh kawasan.

---

[5] Marx and Engels, The Holy Family or Critique of Critical Critique, sebagaimana dikutif Andi Muawiyah Ramli, *op. cit.* hlm. 35

Kegiatan Marx yang kian menggebu-gebu ini sempat digambarkan oleh Robert Downs[6] yang mengatakan bahwa Karl Marx adalah seorang penganjur ulung yang keras dan progresif, ia juga giat mengorganisir gerakan buruh bahkan memimpin media massa komunisme yang tidak pernah tidak menganjurkan pemberontakan terhadap segala bentuk penindasan.

Terjadinya revolusi pada tahun 1848 di Jerman merupakan salah satu bagian dari aksi-aksi konspiratif Marx bahkan dalam peristiwa tersebut ia sempat berada kembali di Jerman dan menerbitkan sebuah harian yang memuat gagasan-gagasan revolusionernya. Akan tetapi revolusi itu gagal menggulingkan kekuasaan sehingga Marx kembali diusir dari Brussel dan diasingkan di London, di mana pada kota ini menjadi tempat tinggal Marx hingga akhir hidupnya.

Meskipun Karl Marx sibuk dengan berbagai aksi bersama parlemen jalanan yang terkadang memang di bawah manejemen dia sendiri, namun Marx masih juga sempat menulis banyak pamflet dan artikel-artikel filsafat yang antara lain *Theses On Feuerbach* yang banyak dianggap orang sebagai akar dari seluruh filsafat Karl Marx selanjutnya.

Pada tahun 1847 –saat ia berada di Belgia- Marx melontarkan kritik tajam kepada Pierre Joseph Proudhon -seorang sosialis- yang menulis buku The Philosophy of Poverty. Karl Marx menyusun kritiknya dalam buku yang diberi judul The Poverty of Philosopy, ia mengungkapkan bahwa Proudhon sama sekali

---

[6] Robert Downs, Books That Changed The World, diterjemahkan oleh Asrul Sani, *Buku-buku Yang Merobah Dunia*, PT. Pembangunan, Jakarta, 1961, hlm. 101

tidak memberikan suatu gambaran yang pasti bagi masa depan kaum buruh dan bagaimana cara membebaskan diri dari belenggu kelompok kapitalis, bahkan ia menilai Proudhon tidak revolusioner.

Di sisi lain, pada waktu hampir bersamaan dengan *the poverty of philosophy* Marx juga menulis *The German Ideology* yang menurut sebagian filosof buku ini merupakan karya bersama dengan sahabatnya, Engels. Dari kedua buku ini sebenarnya kita sudah dapat mengetahui bahwa Marx telah menanamkan dasar-dasar materialisme historis yang kelak menjadi inti pandangan Marxisme.[7] Menurut Franz Magnis-Suseno "inti materialisme historis ini adalah bahwa perkembangan masyarakat ditentukan oleh perkembangan dalam bidang ekonomi".[8]

Ketika masih di Brussel, tepatnya pada tahun 1847, Marx berhasil mewujudkan keinginan besarnya yang ia dambakan kurang lebih sejak tahun 1845 yaitu terbentuknya suatu organisasi yang akan menjadi wadah setiap gerakan-gerakan sosialnya. Maka ia membentuk *Communist League*, dimana wadah ini merupakan aliansi aktivis buruh Inggris, Jerman dan Prancis. Organisasi ini juga menjadi embrio lahirnya asosiasi buruh internasional pertama yang akhirnya disebut "Internasionale" pertama pada tahun 1864.

Pada tahun berikutnya-setelah terbentuknya liga komunis, orang- orang dekat Marx menyusun tulisan-tulisan Marx yang berbentuk pamflet menjadi

---

[7]. Andi Muawiyah Ramli, *op.cit.* 40

[8]. Franz Magnis-Suseno, *op.cit.* hlm. 53

sebuah buku yang berjudul *Manifest Der Kommunistichen Parte* atau *Manifesto of the Communist Party* atau Manifesto Komunis. Dengan terbitnya buku ini para sosialis yang marxis maupun aktivis buruh lainnya merasa terjustifikasi bahkan menjadikan buku ini sebagai pedoman bagi aktivitas mereka. Kata-kata akhir yang dikatakan Marx ialah "*working men of all Countries. Unit*" (seluruh Kaum Buruh sedunia, bersatulah). Luapan semangat perjuangan bagi siapa saja yang tertindas ini sangat dahsyat hingga tidak berlebihan jika pada tahun 1848 di Prancis, Jerman, Inggris sampai ke Brussel terjadi huru hara yang besar yang timbul dari kesadaran para buruh.

Dalam proses revolusi ini Karl Marx sangat kecewa karena yang terjadi tidak sebagaimana ia idealkan. Revolusi di Eropa ini mengalami suatu kegagalan, karena teori revolusi yang diberikan oleh Marx tidak dilaksanakan secara konsekuen. Terlebih akibat dari tragedi ini Marx kembali ditangkap di Jerman. Namun ia tidak jadi diekskusi karena sebelumnya Marx telah melepaskan kewarganegaraannya, ia kembali ke Prancis. Di sini ia juga kembali bergabung dengan para demonstran yang menentang penguasa hingga ia dikenal sebagai perusuh dan kemudian ditangkap lalu dibuang ke London.

Satu ungkapan Marx yang sangat historis dan experien adalah bahwa "kaum komunis tidak punya tanah air". Historis karena hal itu benar-benar terjadi, dan experien sebab kenyataan tersebut ia alami sendiri yaitu berkali-kali diasingkan.

Di tempat pembuangan terakhirnya ini (Inggris) Marx mengalami hidup jauh dibawah garis kemiskinan, ia dan keluarganya hanya hidup dari honorarium

tulisan-tulisan yang dimuat di koran dan majalah yang sangat tidak mencukupi hingga ia dililit hutang yang menumpuk. Beruntung di satu sisi Marx masih mendapat kiriman dari Engels ;

> "my wife is ill. Little Jenny is ill. Lenchen (Helen) has a sort of nervous fever and I can't call in the doctor because I have no money to pay him. For about eight or ten days we have all been living on bread and potatoes and its now doubtful whether we shall be able to get even that."[9]
> (Istriku sakit. Si kecil Jenny sakit. Pembantuku (helen) menderita semacam demam penyakit jiwa, saya tidak sanggup memanggil dokter sebab saya tidak punya uang untuk membayarnya. Untuk delapan atau sepuluh hari yang lalu kami masih sanggup membeli roti dan kentang, namun sekarang saya ragu apakah dapat menyediakannya).

Kenestapaan hidup semacam ini tampaknya tidak mampu meruntuhkan idealisme dan kegiatan revolusionernya. Ternyata London merupakan tempat yang paling bersejarah dalam membaca pikiran-pikiran Karl Marx. Di sini adalah tempat Marx mengkristalkan wawasan besarnya terutama tentang sosialisme dan ekonomi.

Dalam persoalan sosiologi, Marx berpandangan bahwa segala gejolak sosial yang sering kali bermuara kepada tindakan-tindakan destruktif atau kehancuran sosial adalah disebabkan oleh suatu fakta perekonomian serta sistem pemerintahan yang kolutif. Salah satu penyumbang terbesar bagi rusaknya tatanan sosial adalah keikutsertaan lembaga keagamaan –dalam hal ini gereja- dalam kebijakan-kebijakan material –profan. Dalam *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*, Marx menjelaskan bahwa kekacauan sosial

---

[9] . Andi Muawiyah Ramli *op. cit.*, hlm. 43

diperkeruh oleh gereja yang menjadi kaki tangan penguasa untuk selalu memeras, memperbudak dan menindas kaum buruh yang miskin. Doktri-doktrin agama yang senantiasa menyerukan pengabdian dan kepatuhan kepada pemimpin (penguasa) semakin menguatkan pola hegemoni dan dominasi pihak penguasa terhadap yang dikuasai.[10]

Fluktuasi dan dinamika persoalan yang terjadi di sekitar Marx, baik itu dalam masalah sosial, politik dan agama sedikit banyak menjadi landasan kesimpulan-kesimpulan yang kelak dinyatakan oleh Marx. Di tingkat kenyataan kehidupan umat beragama misalnya, dalam fakta sosialnya, agama yang diimplementasikan oleh orang-orang di sekitar dirinya cenderung hanya sebagai *position marking* mencari kekuasaan. Kira-kira tidak jauh berbeda dengan apa yang sering terjadi di Indonesia bahwa agama kadangkala dikelola sebagai suatu komoditas.

B. GENEALOGI PEMIKIRAN KARL MARX

Ada tiga kategori yang dapat kita labelkan kepada Karl Marx, yaitu sebagai seorang sosialis revolusioner, ekonom dan seorang filsuf. Gelar tersebut ditimba dari tiga negara yaitu Prancis, dimana dalam negara ini Marx melakukan penggalian teori-teori revolusi dan sosialisme yang untuk selanjutnya ia mewarisi sebagiannya. Di Inggris, Karl Marx mengkonstruksi teori ekonomi politik. Di sisi lain ia secara langsung melihat fakta dan perilaku para kapitalis dengan

---

[10] . Hegemoni dan Dominasi dalam pengertian sebagaimana dikemukakan oleh Antonio Gramsci dalam Negara dan Hegemoni, Nizar Patria & Andi Arief, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1999, hlm 115.

seperangkat industrialnya yang begitu menjerat kaum proletar, dan sebagai puncaknya ia berhasil menyusun Das Kapital yang terkenal itu.

Di sisi lain Karl Marx adalah sosok filosof yang pemikirannya tetap hidup sampai saat ini. Berbicara dalam konteks ini kita harus melihat kepada Jerman, karena ide dan benih-benih pemikiran filsafatnya selalu berkiblat secara langsung kepada tradisi kefilsafatan sebuah negara yang paling banyak melahirkan pemikir kelas dunia yaitu Jerman itu sendiri.

Pada masa Marx muda, Jerman merupakan gudang dari banyak filosof besar yang memiliki pengaruh hampir ke seluruh dimensi kehidupan, cara pandang dan pola kebijakan baik individu ataupun sistem kenegaraan.[11] Berikut ini kita akan menelusuri akar pemikiran Karl Marx melalui :

a. **George Wilhelm Friedrich Hegel**

Adalah filosof yang banyak disebut sebagai penyempurna pemikiran-pemikiran filsafat para pendahulunya. Kant dengan filsafat kritis dan kemudian disusul oleh Fichte dengan doktrin ilmu pengetahuannya yang mengulas banyak tentang kedirian manusia dan apa yang berada di luar dirinya. Maka pada masa Hegel dikatakan sebagai titik kulminasi dari seluruh produk pemikiran tersebut sehingga Hegel dikenal sebagai simbol idealisme yang lahir di Jerman.

All that is real is rational, and all that is rational is real.[12] Dari statement ini menunjukkan bahwa Hegel memposisikan rasio sebagai inti dari keseluruhan persoalan bahkan sesuatu yang absolut itu adalah rasio. Bagi filsuf ini, luasnya

---

[11] . K. Bertens: Filsafat Barat Abad XX, jilid II, Gramedia, Jakarta,1996. hlm. 232

[12] . Friedrich Engels, Ludwig Feuerbach and The End of Classical German Philosophy, termuat dalam Selected Work, sebagaimana dikutip Andi Muawiyah, *op.cit*. hlm. 51

rasio setara, mungkin juga lebih besar dari realitas. Dan realitas tidak lebih dari sekedar pecahan idea (pemikiran) yang mengejawantah.

Maka dapat dikatakan bahwa yang real ada ialah "mind" atau roh, sedangkan hal-hal yang empiris menurut Hegel merupakan aktualisasi dari pikiran atau idea dalam wujud yang empirik, dan hal itu tidak mempunyai esensi. Realitas benda-benda hanya perwujudan paling rendah dari idea-idea, demikian Hegel.

George Hegel (1770-1831) adalah seorang idealis Jerman yang pikiran-pikirannya banyak mempengaruhi Marx,[13] terlebih di masa mudanya (1837) ia masuk menjadi anggota "Club Young Hegelian" yang mendasarkan aksi-aksinya kepada konsep Hegel yang dinilai radikal. Hegel berpandangan bahwa alam ini merupakan proses menggelarnya pikiran-pikiran dan dari proses tersebut timbullah proses alam, sejarah manusia, organisme serta kelembagaan masyarakat.

Konsep itulah yang ditolak oleh Marx bahkan ia berpendapat sebaliknya. Ia mengatakan bahwa yang menjadi pokok dari keseluruhan adalah materi (bukan jiwa atau idea).[14] Pada tahap ini Marx menyebut Hegel masih dalam keterasingan karena apa yang ada dalam pikiran (pendapat Hegel) tidak korespondentif dengan kenyataan (material). Dalam satu sisi Hegel mempercayai akan adanya materi, akan tetapi hal itu tidak lebih dari sekedar penampakan dari idea (Marx kebalikannya). Bagi Marx, idea pada dasarnya merupakan pantulan dari materi.

---

[13] . Harold H. Titus/Marilyn S. Smith/Richard T. Nolan, Living Issues in Philosophy, terjemah H.M. Rasjidi, Persoalan-Persoalan Filsafat, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hlm. 302

[14] . Ibid. hlm. 303

Dengan demikian yang lebih dahulu ada adalah materi, kemudian dari materi itu suatu idea terbentuk.

Dalam perspektif filsafat sosial kita menemukan banyak pemikir atau filsuf yang menggunakan metodologi filsafat Hegel. Dalam kerangka sistematisasi filsafatnya, Hegel memakai istilah *Dialektika,* yaitu *"the theory of the union of opposites"*[15] (menyatunya hal-hal yang bertentangan). Satu-satunya gagasan yang diterima dengan mulus oleh Marx adalah dialektika tersebut.

Hal positif yang terendap ke dalam kerangka pikir Marx adalah metode pertentangan dan teori konflik. Marx juga mengakui jika perkembangan sosial selalu muncul dari proses dialektika sejarah yang senantiasa mengalami perubahan. Menurut Hegel teori ini dibangun oleh tiga unsur yang berlainan bahkan vis a vis. Unsur yang *pertama* disebut tesis yang merupakan pengakuan terhadap suatu proposisi. Yang *kedua* adalah antitesis, ini datang untuk menegasikan tesis yang lebih dahulu ada. Dari dua unsur yang berlawanan ini muncul bagian *ketiga* yang mencoba mengintegrasikan serta mendamaikan dua proposisi yang berbeda, ia dinamakan dengan sintesis.

Dalam satu sisi proses ini mengindikasikan suatu dialektika yang statis dan linear karena dapat saja sampai kepada pemahaman yang sangat sederhana dan simplistik. Dan dalam logika tradisional, dialektika menjadi sangat kering yaitu hanya sebatas kompromi dan saling meniadakan.

---

[15] . R.N. Carew Hunt Theory and Practice of Communism, dikutip dari Andi Muawiyah Ramli *op.cit*, hlm. 53

Namun dalam hal ini kita harus memahami bahwa dialektika tidak sekedar proses berfikir tradisionalis sebagaimana pada masa sebelum Hegel. Pada tahap ini Hegel sangat berjasa dalam menjembatani kemandulan dialektika tradisionalis tersebut. Dialektika, terutama pada tahap sintesis, dimaknai sebagai *reconciliation (aufgehoben)* yaitu dicabut atau ditiadakan, direvisi dan disublimkan di tempat yang lebih tinggi.[16] Meminjam bahasa Franz Magnis-Suseno bahwa dialektika memiliki tiga hukum yaitu hukum *menyangkal dan disangkal, hukum peralihan dari pertambahan kuantitatif ke perubahan kualitatif* dan *hukum kesatuan antara yang bertentangan.*[17]

Keterkaitan yang sangat kental antara Hegel dengan Marx adalah pada dialektika itu sendiri. Mereka menggunakannya sebagai suatu metode yang berinteraksi langsung dengan filsafat, sejarah dan fakta sosial. Akan tetapi dalam versi Marx, dialektika tidak sekedar menjadi metodologi yang abstrak namun ia menjadikannya sebagai revolusi yang praksis. Bagi keduanya, dunia bukan sesuatu yang sudah final dalam kacamata dialektika tetapi merupakan patahan-patahan proses yang terus berlangsung dan proses itu tidak monoton akan tetapi mengalami perkembangan bahkan lompatan-lompatan. Bagi Hegel, seluruh peristiwa atau proses tersebut berlangsung dalam pikiran (ide), namun Marx mengatakan bahwa seluruh gesekan sejarah atau proses tersebut ada di materi. Dari sini sebenarnya pikiran materialisme dialektis ala Marx.

---

[16] . Andi Muawiyah Ramli, *op.cit.* hlm. 54

[17] . Franz Magnis-Suseno, Madilog-nya Tan Malaka, Opini Kompas, 27/11/00, hlm. 4

b. Ludwig A. Feuerbach (1804-1872)

Ketika masih muda ia merupakan pengagum Hegel karena pada masa itu filsafat Hegel dianggap sebagai puncak dari rasionalisme modern. Feuerbach adalah merupakan salah satu person dari Hegelian Kiri yang pada akhirnya menjadi pengkritik orang yang dikaguminya.

Feuerbach beranggapan bahwa dalam satu sisi pemikiran Hegel menyimpan pembebasan manusia dari segala belenggu dengan penyadaran akal fikiran itu sendiri. Namun pada sisi yang lain ternyata filsafat Hegel kurang realistis karena yang ia anggap sebagai suatu yang nyata hanyalah ide. Dan kita tahu bahwa idea absolut adalah Allah itu sendiri, sehingga ide yang ada pada manusia pun merupakan manifestasi dari Allah atau roh semesta tersebut. Hegel berpendapat bahwa dalam idea dan kesadaran manusia itu Allah mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, keseluruhan gerak atau tingkah laku manusia merupakan produksi dan skenario dari ide absolut dan manusia tidak lebih dari sekedar wayang.[18] Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Hegel berasumsi pelaku sejarah adalah roh semesta.

Pada bagian ini Feuerbach secara keras mengatakan bahwa filsafat Hegel hanya merupakan kepercayaan agama yang terselubung.[19] Hegel hanya memutar balikkan sesuatu yang nyata, bagi Feuerbach yang nyata bukanlah roh atau ide sebagaimana Hegel akan tetapi yang nyata tersebut adalah benda atau alam. Bagi Feuerbach bukanlah alam yang tergantung kepada idea atau pengetahuan manusia

---

[18] . Bandingkan dengan paham Jabariyah, dalam Teologi Islam : aliran-aliran sejarah, analisa perbandingan, Harun Nasution, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1972, hlm. 31

[19] . Franz Magnis-Suseno, *op.cit.* hlm. 67-68

tetapi ide itu sendiri yang berdasarkan alam. Pada tingkat inilah Feuerbach mempunyai andil besar dalam cara pandang Karl Marx. Kehendak untuk menarik idealisme Hegel ke materialisme merupakan titik temu antara Marx dan Feuerbach. Namun perlu digaris bawahi bahwa Feuerbach sendiri jarang memakai bahasa materialisme karena dianggap terlalu mekanik dan kasar sebagaimana materialisme sebelum Hegel, ia lebih suka dengan istilah organisme.

Pada tahapan ini Marx mengatakan bahwa materialisme Feuerbach masih terlalu mekanik dan statis, karena Feuerbach memaknai bahwa pikiran merupakan hasil materi[20] dan tidak sebaliknya, dengan demikian hubungan keduanya sama dengan hakikat robot. Pada tingkat inilah Marx mengkritik Feuerbach, bahwa ia masih terlalu kaku memaknai materialisme, Marx berpendapat bahwa manusia tidak hanya terbentuk dan terkondisikan oleh sekedar materi, akan tetapi harus pula dilihat kondisi sosial politik, budaya dan ekonomi dalam suatu masyarakat itu sendiri, dengan demikian, menurut Marx, Feuerbach telah membuat manusia tidak dalam sejarah dalam pengertian bahwa manusia yang dipahaminya adalah manusia pribadi yang tidak terkait dengan apapun dalam hubungan sosialnya – manusia sosial.

Dan menurut Karl Marx filsafat Feuerbach pun terkesan masih dalam kooptasi teologis, karena semua pemikirannya lebih mengarah ke persoalan manusia dan agama, demikian salah satu ketidak-sukaan Marx terhadap

---

[20] . Feuerbach berkata : Matter is not product of mind, but mind itself is merely the highest product of matter, sebagaimana dikutip Andi Muawiyah Ramli, *op.cit* hlm. 63

Feuerbach, meskipun ia sangat berjasa dalam masalah materialisme yang kemudian mengalami puncaknya pada Karl Marx.

c. GARIS-GARIS BESAR PEMIKIRAN KARL MARX

Merumuskan tentang garis besar pimikiran dan filsafat Karl Marx bukan merupakan hal yang mudah dan penulispun mengalami tekanan yang cukup berat dalam hal ini. Apakah serakan filsafat Marx dapat dikumpulkan ? dan manakala terkumpul tidakkah akan mereduksi keuniversalan filsafat, doktrin-doktrin dan pemikiran Karl Marx ?.

Namun berdasarkan referensi yang sempat penulis ketahui, filsafat, doktrin dan pemikiran Karl Marx sebenarnya dapat dikategorikan menjadi beberapa garis besar dari dua periode pemikiran Marx yaitu saat Marx muda (1841-1846) dan tua (1847-1883).

1. Sekilas Tentang Filsafat[21]

Julukan yang diberikan kepada Marx dalam hal ini sangat beragam baik dari pengikutnya atau para penentang Marx itu sendiri. Namun dari semua itu mereka sepakat mengatakan bahwa Karl Marx adalah seorang filsuf. Dalam hal ini muncul suatu pertanyaan apabila pada masa Hegel filsafat telah mencapai puncaknya, lalu filsafat apalagi yang dibangun oleh Marx?.

Karl Marx sendiri langsung mengklarifikasi pertanyaan tersebut dengan suatu jawaban yang kelak menjadi dasar seluruh pemikirannya yaitu bahwa kesempurnaan filsafat pada Hegel hanya ada pada tingkat dan wilayah teori.

---

[21] . Soerjanto Poespawardojo, Strategi Kebudayaan; suatu pedekatan filosofis, LPSP, Gramedia, Jakarta, 1989, hlm. 161

Filsafat Hegel masih dalam tahap perkembangan roh atau tahap teoritis,[22] bagi Marx, absolutisme filsafat haruslah menjadi semangat alam yang membumi, dan pada Hegel filsafat belum menyentuh dataran praksis. Dengan demikian filsafat Hegel belum sempurna karena dunia praktis belum tersentuh dan ternyata tidak sama sebagaimana pikiran Hegel. Marx percaya bahwa nilai-nilai atau ide tidak dapat dikaji secara terpisah dari materi atau fakta-fakta tapi seharusnya tergantung pada bagaimana fakta-fakta itu dipandang.[23]

Berangkat dari hal itu Marx mencoba mempraksiskan filsafat yang pada awalnya sangat teoritis, pada wilayah ini ia memberikan warning bahwa titik kehidupan ini adalah manusia itu sendiri bukan ide atau roh, jadi ukuran segalanya bermuara kepada realitas manusia. Yang paling pokok lagi adalah bahwa manusia bagi Marx memiliki dua dimensi yaitu dimensi individu dan sosial.

Yang kadang salah kaprah dari pangamatan orang bahwa mereka mempunyai asumsi bahwa Marx sama sekali menolak apa yang disebut dunia ide atau roh. Padahal secara orisinil Marx tidak pernah menolak hal tersebut hanya saja ia menganggap bahwa keduanya roh dan materi berhubungan secara dialektis dan berjalan serasi.[24] Namun tetap dalam pemahaman bahwa idea ada setelah materi.

---

[22] . Franz Magnis-Suseno, Op. cit. Hlm. 64

[23] . Isaiah Berlin, Biografi Karl Marx, A Galaxy book, New York Oxford University Press hlm. 63

[24]. K. Marx and Engels, Theses On Feuerbach, termuat dalam On Religion, Foreign Languages Publishing House Moscow, 1957, hlm. 69-72

Dalam hal ini Marx menolak pemikiran atau cara berpikir yang eksklusif dan kategoris Hegel dan Feuerbach yang telah mereduksi realitas itu sendiri, konsistensi mereka kepada dialektika sangat tidak bisa dipertanggung jawabkan, karena pikiran eksklusif dan kategoris tersebut merupakan cara paling mudah untuk mengaburkan esensi persoalan. Oleh karena itu yang paling tepat menurut Marx adalah memakai logika dialektis yang mana antara realitas empirik dan idea memiliki ketersambungan kausal.

Filsafat Karl Marx tentang manusia antara lain adalah *pertama*, sebagai makhluk bagian dari alam dalam pengertian bahwa manusia tidak dapat begitu saja dipandang terpisah dari lingkungan alamnya, manusia bersifat transenden dengan alamnya. Kemudian *kedua*, manusia juga merupakan makhluk yang berkebutuhan yaitu bahwa eksistensi manusia selalu membutuhkan sesuatu, yang dengan hal itu mendorong untuk dipenuhi. Dan yang *ketiga*, ialah manusia sebagai makhluk yang bekerja. Bekerja dalam hal ini sangatlah kompleks sifatnya karena selain hal itu sebagai suatu cara mencari pemenuhan kebutuhan biologis manusia juga termasuk, bahwa kerja merupakan salah satu tempat manusia menemukan dirinya secara obyektif. *Keempat*, adalah bahwa manusia itu bersifat sosial. Dalam hal ini manusia merupakan bagian dari masyarakat sosial yang saling berinteraksi

2. Tentang Sejarah Dan Politik

Kalau di masa Hegel, sejarah bergerak di alam idea maka Marx menolak hal itu, karena menurut dia, sejarah bergerak dari pergesekan materi-materi dan yang menjadi titik sentralnya adalah manusia, karena manusia adalah makhluk

sosial yang bersejarah dan pembuat sejarah, dengan demikian sejarah adalah ada dalam peristiwa-peristiwa masyarakat dan sejarah tidak hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu tetapi bertumpu dan tumbuh dalam relasi-relasi masyarakat. Dalam hal ini Marx menemukan apa yang disebut materialisme historis, sebuah penafsiran sejarah yang selalu disandarkan kepada aspek ekonomi. "Seluruh sejarah merupakan sejarah perjuangan kelas". [25]

Dari sinilah kita melihat perbedaan konsep sejarah dari orang-orang sebelum Marx –mereka mengatakan bahwa sejarah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi adalah realisasi dari ketentuan Tuhan, dan Tuhan ada di balik semua peristiwa tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa sejarah adalah biograpi para penguasa politik, dan yang terakhir kira-kira dipelopori oleh Hegel yaitu bahwa sejarah dimunculkan oleh dialektika ide-ide dan menuju rasionalitas.

Humanisme filsafat Karl Marx tercermin pula dalam statemennya yang menyangkut hubungan manusia dengan politik dan negara. Marx berpendapat bahwa dalam suatu sistem politik, bukan keterlibatan politik yang penting bagi manusia tetapi keterlibatan kemanusiaan itu sendiri. Manusia sebagai sentral dari segalanya, ini pada gilirannya cenderung memberikan nilai ateisme bagi Marx itu sendiri. Karl Marx mengecam negara yang selama ini ada, sebagai institusi politik masyarakat –sebagaimana Indonesia- yang hanya menganjurkan peran politik masyarakat dan bukan bagaimana sistem politik tersebut dibuat agar tidak mengabaikan dimensi kemanusiaan individu dan masyarakat. Berangkat dari fakta

---

[25]. Soerjanto Poespowardojo, *op.cit*, hlm. 169

negara yang semacam itulah Marx berkesimpulan bahwa negara adalah tim pelaksana dari kelas kepentingan –ekonomi dan kapitalisme- tertentu yang dominan dalam masyarakat.[26]

Pada akhirnya Karl Marx menolak anggapan Hegel yang mengatakan bahwa negara adalah netral dan bahkan menjadi tempat di mana Tuhan menjelmakan eksistensinya. Bagi Marx negara adalah komunitas borjuis yang ditegakkan berdasarkan kekuasaan agar tetap dapat mendominasi bahkan melakukan eksploitasi terhadap masyarakat lemah secara ekonomis. Maka negara yang demikian tidaklah penting keberadaannya. demikian Karl Marx.[27]

3. Tentang Ekonomi

Pemikiran ekonomi Karl Marx sebagai sebuah doktrin atau ideologi memang banyak ditolak masyarakat dunia terutama pada abad terakhir ini, akan tetapi sebagai sebuah pedoman aksi sosial, ia menjadi semacam kitab suci. Demikian juga saat ini banyak kalangan mengatakan konsep ekonomi Marx gagal. Dalam satu sisi teriakan tersebut nyaris benar tetapi keterbukaan sistem ekonomi kapitalisme sebenarnya atas dasar kritik yang dilontarkan oleh Marx. Dan yang sangat penting untuk dimaknai dalam konteks kekinian adalah pikiran Marx tentang pola hubungan antara produsen (manusia) dan produk yang dihasilkannya. Sistem kerja dalam ekonomi kapitalisme seperti pembagian kerja, kemudian nilai terhadap produktifitas manusia yang begitu kurang dimanusiakan telah

---

[26] . Harsja W. Bachtiar, Percakapan Dengan Sidney Hook, Djembatan, Jakarta, 1986, hlm 114

[27] . Pandangan kritis Karl Marx terhadap agama sengaja tidak disendirikan karena pendapat-pendapatnya ternyata inklude dalam analisa sosial politik bahkan ia pernah menyepadankan agama dengan sistem ekonomi.

mengantarkan manusia itu sendiri kepada apa yang disebut alienasi. Ketika hasil pekerjaan manusia hanya ditukar dengan uang yang tidak sebanding, ketika manusia tidak bebas memilih suatu pekerjaan yang berdasarkan nuraninya, ketika pekerjaan tidak lagi membanggakan bagi batin yang bekerja maka sesungguhnya manusia telah berubah menjadi sekedar mesin pembunuh bagi dirinya sendiri, ia menjadi terasing dari semuanya. Dari sini tampak bahwa Marx sangat ingin mengangkat harkat dan martabat manusia yang oleh kapitalisme senantiasa dieksploitasi tidak lebih dari suatu barang dagangan yang mati.

Interaksi manusia dalam dunia ekonomi modern ternyata masih banyak yang memakai atau mengaplikasikan tuntutan Marx, misalnya tuntutan adanya gaji yang memadai dan kewajiban adanya hari libur bagi buruh, sebenarnya adalah ajaran Marx itu sendiri. Dalam hal ini kedatangan Karl Marx sangatlah menggetarkan dunia, ia seolah sosok pembebas umat manusia dari penindasan orang-orang kuat.

Namun ramalan ekonomi Marx sampai detik ini banyak tidak terbukti. Tentang keruntuhan kapitalisme dan perang antar kelas misalnya, akan tetapi bukan berarti kehendak ke arah penjungkiran para kapital menjadi sama sekali memudar. Fenomena ini dapat kita lihat dari reaksi politik internasional di mana ragam persoalan yang timbul tidak sekedar masalah politik akan tetapi yang lebih real adalah persaingan ekonomi antara negara kapitalis dan negara miskin.

Negara kaya selalu mendapatkan wewenang menjadi *policy* dunia lantaran kekayaannya, satu negara mengalami konflik dengan negara lain pada hakikatnya adalah memperebutkan kekayaan itu sendiri. Memang terkesan absurd akan

terjadi perang antar kelas akan tetapi banyak kalangan di dunia internasional ataupun secara lokal Indonesia misalnya, *berbeda pendapat karena berbeda pendapatannya.* Kemudian terjadilah konflik wacana yang bias pada tingkat *grass roots.* Dengan demikian politisasi ekonomi atau ideologisasi kepentingan-kepentingan ekonomi akan membawa kepada pertentangan massal yang akan mengakibatkan kekerasan dan berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia. Walaupun secara real dalam kenyataan konflik semacam itu tidak banyak yang berubah menjadi perang terbuka, namun di dalamnya bara yang berbau perang tersebut tetaplah membara. Maka bukan tidak mungkin pada gilirannya nanti manusia memakan manusia atau yang disebut manusia adalah srigala bagi manusia yang lain.

Kekhawatiran akan ke-tidak konsistenan-nya penguasa untuk menjaga adanya nilai kemanusiaan dalam kondisi seperti di atas adalah bagian dari tuntutan Marx dengan bahasa bahwa telah terjadi penindasan dari orang kuat terhadap orang lemah. Sebab konflik semacam itu antar kepentingan ekonomi kelas tinggi yang melibatkan negara dapat memberi alasan pemerintah untuk wajib militer misalnya. Di Jerman pernah ada wajib militer bagi para pemuda, tetapi Marx tidak terkena hal itu dengan alasan kesehatan.

BAB III

BEBERAPA PANDANGAN TENTANG ALIENASI

Alienasi sampai saat ini belum jelas siapa yang pertama kali mempergunakan bahasa tersebut. Namun bahasa ini sering dianalogikan kepada Hegel, Feuerbach dan Marx, karena ketiga orang ini yang memiliki uraian yang cukup komprehensif tentang alienasi bahkan dari pengertian ketiga tokoh ini kelak yang akan menjadi landasan analisis tentang alienasi.

Menurut George Lichtheim istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *ekenosen* yang kemudian memberi inspirasi bagi penggunaan kata *entausserung* pada Hegel. Dan dari bahasa inilah kemungkinan besar filsuf Hegel menginterpretasikan sebagai "*self-alienatin*". Dengan demikian alienasi berarti "*lost of being*" atau hilang dari ada atau *estrangement* yang berarti pengasingan.[1]

Secara sederhana alienasi ini sering kita dengar dalam interaksi sosial yang tidak jauh dari kita sendiri yaitu manakala terdapat seseorang menjauhkan diri dari komunitas yang sebelumnya digeluti, lalu ia disebut oleh teman-temannya sebagai mengasingkan diri. Namun hal itu dapat juga kita temui dalam dataran psikologis bahwa ada individu merasa terasing dengan dunianya baik itu lingkungan sosial, alam bahkan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya. Hal inilah yang sering kita dapatkan tentang alienasi dalam skala politik, sosiologis dan psikologis.

---

[1] . G. Lichtherim, Alination, International Encyclopedia of Social Sciences, New York. Dikutip dari Pemikiran Karl Marx tentang Alienasi: sejarah, metode dan isi, tesis Bakaruddin Rosyidi Ahmad, pasca sarjana UGM, Yogyakarta, 1991 dan belum diterbitkan.

Ada pula yang mengatakan bahwa Alienasi berasal dari bahasa Inggeris yaitu *Alienation* atau *Alienatio*[2] yang berarti *perbuatan mengasingkan diri.* Melihat hal ini pada hakikatnya orang yang mengalami keterasingan atau alienasi ialah ia yang menjadikan –baik sengaja atau tidak- hakikat kedirian manusia itu tidak berarti apa-apa bagi dirinya atau orang lain, bahkan alienasi ini dapat mencerai-beraikan antara satu individu dengan individu yang lain. Kalau alienasi ini kita kaitkan dengan *economic and philosophical manuscripts*-nya Marx 1844 maka ia berarti meniadakan kesejatian individu manusia. Jadi ada proses peniadaan, pemisahan atau *to separate* dan dapat pula bermakna memindahkan atau *to remove.*[3]

Kemudian dalam tradisi kefilsafatan sering dipakai untuk suatu kegiatan transformasi nilai manusia dan berhubungan dengan apa yang ada atau benda di luar manusia yang terkadang pada akhirnya manusia yang diatur oleh benda tersebut. Lebih dari itu bahwa kegiatan atau tindakan serta hasil tindakan individu manusia -atau benda hasil dari manusia mentransfer hakikat dirinya- menjadi aneh terhadap dirinya sendiri atau *self-alienation.* Berlatar belakang dari tindakan dan produk yang berupa barang –misalnya- individu menjadi asing dengan hasilnya sendiri bahkan hal itu dapat membuat manusia terasing dari yang lainnya. Sedangkan dalam tradisi Kristen, orang yang terasing adalah orang yang memiliki dosa yang sangat besar.

---

[2] . Loren Bagus, Kamus Filsafat, Gramedia, Jakarta, 1996, hlm. 37

[3] . Alinenasi juga bisa dari bahasa Latin yaitu *Alienare* yang mempunyai arti *to separate* dan *to remove*

A. ALIENASI MENURUT HEGEL

Terlepas apakah alienasi berasal dari Plotinos, Plato dan Parmenides sebagaimana Lichtheim (1968)[4], Hegel telah membuktikan bahwa ia adalah orang pertama yang berbicara banyak dan mempergunakan konsep alienasi, terutama dalam sebuah karya fenomenalnya yaitu *Phenomenology of Mind*[5].

Dalam kaitannya dengan alienasi ini Hegel mempergunakan istilah *Estrangement* yang berarti pengasingan, dan bahasa ini sering ia sejajarkan dengan hakikat alamiah manusia. Hakikat alamiah yang dimaksud adalah manusia yang rasional dan manusia yang bekerja (makan, minum dan tidur dan lain sebagainya). Dengan demikian Hegel mengindikasikan bahwa alienasi merupakan tanda pengasingan manusia dari hakikat alamiahnya. Hal itu sebenarnya telah menjadi suatu keniscayaan bagi individu manusia, sehingga Hegel memberi tawaran kepada kita, manusia, bahwa apabila ingin lebih dari sekedar hakikat tersebut, maka kita harus bisa menjadi orang lain, harus memanifest kepada yang lain. Untuk menjadi manusia yang sesungguhnya ia harus menjadi manusia lain[6].

Tuhan sengaja menciptakan dan immanen kepada sesuatu di luar dirinya untuk mendapatkan -dirinya atau zatnya sendiri secara obyektif- kesempurnaanya, Ia pergi mengasingkan diri ke dalam manusia untuk menambah keutuhan zatnya, oleh karena itu kalau manusia ingin sempurna maka hendaknya ia menjelmakan sebagian hakikatnya kepada yang lainnya, ia harus beralienasi.

---

[4]. G. Lichtheim, Alienation, dikutip dari Bakaruddin Rosyidi Ahmad, *op.cit.*

[5]. Uaraian Hegel Selengkapnya dapat dilihat dalam Phenomenology of Mind pada bab III bagian *The Self Alienation Spirit*

[6]. Bakaruddin Rosyidi Ahmad, *op.cit.* 25

Alam dengan segala isinya merupakan kreasi Tuhan yang dengan demikian semua itu menunjukkan cara beradanya Tuhan, jadi seluruhnya adalah suatu refleksi dari eksistensi Tuhan itu sendiri. Maka manakala manusia mampu memanifestasikan diri kepada benda atau manusia lain, ia dapat disebut sebagai insan yang sesungguhnya. Dari sini silogismenya adalah bahwa alienasi adalah suatu transformasi, pemindahan diri dari satu zat kepada yang lain atau alienasi ialah merupakan suatu cara beradanya realitas.

Hegel yang sebenarnya sangat kental dengan tradisi teologisnya sebagaimana gambaran di atas menunjukkan suatu pemikiran emanasi teologian Kristennya. Dalam perspektif teologi kita mungkin setuju bahwa Tuhan menciptakan hal di luar dirinya dalam kerangka menyempurnakan dirinya. Tuhan sebagai absolut mind, absolut spirit, bagi Hegel, adalah zat yang dinamis yang senantiasa berkembang, mengasingkan diri, menemukan diri dan kemudian menyadari diri melalui proses dialektis yang semakin mendalam.[7]

Tuhan menciptakan segala sesuatu melalui tindakan alienasi diri, demikian Wiser. Dengan perbuatan tersebut Tuhan ingin melihat dirinya secara obyektif. Oleh karena Tuhan atau roh menemukan diri pada manusia maka menurut Hegel manusia juga wajib berkembang secara kontinyu sampai menemukan dirinya secara obyektif pula karena dengan hal itulah manusia dapat disebut nyata dan sempurna. Dan manusia pada hakikatnya harus mengalami alienasi untuk tidak sekedar menjadi batu dan sangat sederhana sebagaimana dalam kondisi alamiahnya.

---

[7]. Bakaruddin Rosyidi Ahmad, *op.cit.* 30

Alienasi menurut Hegel sebenarnya merupakan suatu proses keluar dari diri lalu melakukan pengembaraan kreatif, dan memang hal itu sudah menjadi kebutuhan baik manusia atau Tuhan untuk mencapai kesempurnaan. Mudahnya dapat kita sebut alienasi adalah tindakan memanifestasikan diri –refleksi diri untuk meraih kualitas kesejatian manusia. Dengan demikian alienasi menjadi sangat positif karena ia merupakan pekerjaan atau proses memahami diri ke dalam bentuk yang paling obyektif.

Melihat hal tersebut kita dihadapkan kepada pemaknaan yang berbeda dari apa yang lumrah diketahui oleh banyak orang, bahwa tatkala aku tidak dikehendaki oleh orang lain maka aku menjadi diasingkan. Akan tetapi Hegel mengartikan tidak semacam itu, lebih mengambil makna positif dari alienasi tersebut yaitu bahwa alienasi adalah proses kreatif suatu zat tertentu yang mengembalakan dirinya sendiri ke dalam wilayah yang lain, memindahkan diri ke dalam bentuk yang lain. Dan ini adalah suatu kemestian yang agung.

B. ALIENASI MENURUT FEUERBACH

Kalau Hegel menjadi orang pertama yang berbicara tentang alienasi secara detail maka, Feuerbach adalah orang pertama yang berbicara tentang alienasi agama, ia lebih fokus kepada agama sebagai institusi yang membuat manusia mengasingkan diri (terasing).

Alienasi menurut Hegel merupakan proses menjadi- meminjam bahasanya Erich Fromm- yang lain dan juga menjadi suatu tahapan perkembangan manusia yang diperlukan untuk penyempurnaan dirinya. Akan tetapi bagi Feuerbach, alienasi berarti negatif yaitu suatu dekadensi perkembangan manusia itu sendiri.

Alienasi justru membelenggu dan merusak hakikat kemanusiaan manusia. Alienasi dalam hal ini tidak lagi sebagai suatu proses yang agung dimana pada waktu Hegel ia menjadi nama dari suatu cara melihat diri sendiri secara obyektif. Namun di sini alienasi berubah wujud dari yang baik menjadi yang sebaliknya yaitu bahwa alienasi adalah suatu kondisi yang mana manusia kehilangan arti dirinya sendiri, mengalami patahan-patahan kehidupan yang menggerogoti nilai kemanusiaan seseorang. Orang yang teralienasi adalah orang yang sudah tidak dikehendaki oleh orang lain atau lingkungan sosialnya.

Feuerbach menggambarkan bahwa alienasi adalah suatu pengkerdilan manusia, ia menjadi penghalang utama dalam proses aktualisasi potensialitas manusia yang sebenarnya dapat berkembang secara dinamis. Sebagaimana dikutip oleh Soerjanto Poespawardojo[8].

> "Alienation life is a constricting life, which prevents him from realizing himself in his humanity. Alienation means an escape from real life into a fictions one: that is, alienation does not attempt to remove the difficulties, suffering and weariness of life by actively againts them, but rather takes the way of passive resistence by means of imaginatur thingking, which can not possible change real life in the slightest".

Fokus utama keterasingan tersebut- menurut Feuerbach- adalah agama. Agama adalah tempat manusia mengasingkan diri[9]. Dalam hal ini ia mengkritik Hegel yang mempunyai kerangka teologis tentang alienasi bahkan ia membalik apa yang pernah disampaikan Hegel. Ia membuat Teologi Hegel menjadi

---

[8] .Soerjanto Poespawardojo: The Humanistic Perspective. Hlm. 30, diambil dari Bakaruddin Rosyid Rahmat hlm. 131.

[9] . Selengkapnya Feuerbach menjelaskan hal itu dalam The Essence of Christianity (1841). Bakaruddin Rosyidi Ahmad, *op.cit*

antropologi, dengan demikian Feuerbach memiliki hasrat untuk memindahkan syurga kepada demokrasi bumi.

Dalam satu sisi feuerbach masih mengakui akan dibutuhkannya agama, tetapi agama tersebut harus merupakan suatu objek yang nyata dan hakikat manusia yang nyata, jadi Tuhan dari agama yang dimaksud Feuerbach adalah manusia itu sendiri. Persoalan agama bukanlah persoalan roh absolut- sebagaimana Hegel- akan tetapi persoalan manusia.

Akan tetapi agama yang ada pada waktu itu adalah semacam objektifikasi dari kebutuhan mendasar masyarakat primitif, karena dalam agama ini manusia memindahkan (transfer) hakikatnya kepada hal di luar dirinya yang seolah makhluk ilahiah yang kemudian disembah agar mencapai kesempurnaan. Dengan ini secara dialektis manusia beranggapan bahwa yang sempurna adalah Tuhan di luar dirinya dan secara otomatis memposisikan dirinya menjadi barang hina. Manusia senantiasa melabelkan kekayaan dan semua yang baik kepada Zat Tuhan dengan cara membuat dirinya semakin miskin. Kemudian manusia merasa menemukan dirinya (damai) dalam agama.

Penemuan dari agama semacam itu dalam analisa Feuerbach merupakan bentuk penghianatan manusia terhadap dirinya sendiri. Manakala manusia tidak mampu menyangga realitas dengan berdiri di atas kakinya sendiri, manusia melarikan diri dari tanggung jawab dan mencari kepuasan batin, mencari kedamaian yang dianggap ada dalam agama atau tuhan, ia mengasingkan diri ke dalam wujud yang sekedar bayang-bayang ilusi dari manusia itu sendiri dan

ironisnya, manusia merasa menemukan kesejatiannya dalam sebuah khayalan tersebut.

Hal itu harus ditanggulangi menurut Feuerbach. Kita manusia harus menemukan diri dan hakikatnya dalam dunia manusia itu sendiri, dalam hakikatnya sendiri bukan pada suatu ilusi yang disebut agama. Proses penanggulangan ini akan berjalan jika manusia tidak lagi mengakui adanya Tuhan, sebab keterasingan manusia itu terjadi saat ia menyediakan peluang untuk berkhayal tentang Tuhan, suatu kekuatan luar biasa yang mampu mengatasi setiap persoalan, dan selanjutnya manusia menyembah Tuhan. Sebab manusia adalah Tuhan bagi dirinya. Tuhan adalah hasil kreasi manusia, yang diciptakan oleh manusia dan tidak sebaliknya[10]. Dengan demikian bagi Feuerbach, agama menjadi hakikat alienasi atau keterasingan manusia, agama juga menjadi cerminan ketidak-kuasaan manusia untuk menemukan diri.

Oleh sebab itu untuk menghilangkan alienasi ini hendaknya manusia mengukuhkan kembali sebagai manusia dan menolak dunia lain atau Tuhan dan sudah waktunya manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri agar dapat memahami dan mengaktualkannya secara nyata, membuang segenap ilusi dan kembali percaya kepada dunia nyata atau kehidupan material yang kongkrit di dunia.

C. Alienasi Menurut Karl Marx

Sebagaimana yang dipersepsikan oleh Feuerbach bahwa alienasi merupakan reduksi-reduksi terhadap dimensi kemanusiaan manusia maka Marx-

---

[10]. Franz Magnis-Suseno, Pemikiran Karl Marx, Gramedia, Jakara, 1999. hlm. 68.

pun memaknai alienasi tersebut sebagai suatu proses yang mendistorsi hakikat manusia, situasi alienasi adalah situasi yang mengantarkan manusia menjadi sekedar wayang atau bayang-bayang yang tidak dapat menentukan diri sendiri bahkan sama sekali tidak memiliki otoritas kepada hakikatnya sendiri yang sebenarnya merupakan makhluk yang nyata dan seharusnya bertanggungjawab pada diri dan hakikatnya sendiri yang kongkrit.

Meskipun demikian Marx tidak begitu saja membenarkan retorika Hegel dan Feuerbach tentang alienasi. Bagi Marx konsepsi alienasi yang dibangun oleh kedua tokoh tersebut dinilai masih abstrak, logis dan metafisis. Sedangkan menurut Marx, alienasi sangat banyak terjadi dalam kehidupan yang real dan dialami oleh manusia yang kongkrit pula. Hal ini juga merupakan kritik Marx terhadap Hegel dan Feuerbach yang menganggap dan menganalisa manusia secara konsepsional *an sich* dan secara tidak langsung berasumsi bahwa manusia adalah sesuatu yang abstrak.

Oleh sebab itu dalam konteks ini Marx adalah orang pertama yang memindahkan konsepsi alienasi dalam wacana teologisnya Hegel dan konsep alienasi antropologis-filosofis atau metafisis Feuerbach menjadi konsepsi alienasi kongkrit dan praktis -dari kritik agama menjadi kritik sosial- politik, demikian menurut Marx.

> "Thus the criticism of heavens turns into the criticism of the earth, the criticism of religion into the criticism of right and criticism of theology into the criticism of politics."[11]

---

[11] . Karl Marx and Friedrich Engels: "On Religion", Moscow, Foreign Publising House, 1957, hlm. 42.

(maka kritik surga harus menjadi kritik bumi, kritik agama menjadi kritik kebenaran atau hukum, dan kritik teologi menjadi kritik politik).

Pandangan kritis transformatif[12] yang dilakukan Marx terhadap para pendahulunya merupakan titik sentral kerumitan logika dialektis yang dibangun, termasuk konsep alienasinya- yang menemui titik pijaknya yang kokoh pada abad 20-an terutama setelah lahirnya Neomarxisme- yang berlipat-lipat, karena alienasi, oleh Marx selalu dikaitkan dengan berbagai analisa kritisnya baik ditujukan kepada para konseptor (filosof) atau terhadap realitas sosial yang ada.

Pemikiran tentang alienasi Karl Marx banyak disebut inti pemikiran Marx dalam menganalisis kapitalisme, dan pemikiran itu lahir dalam *Economic and Philosophical Manuscript of* 1844 (sewaktu Marx muda). Dalam tulisan ini, Marx kemudian dikenal tidak saja sebagai sejarahwan dan determinis ekonomi tetapi juga sebagai seorang filsuf yang humanis.

Kalau bagi Hegel, alienasi itu terjadi karena proses kerja atau tindakan kreasi Tuhan melalui pikiran manusia yang merupakan kebutuhan, maka Feuerbach serta Marx membaliknya. Bagi mereka, manusia terasing justru lantaran diadakannya Tuhan tersebut, dan sebagai solusinya Tuhan harus ditolak agar manusia tidak mengalami keterasingan. Namun kemudian Marx juga mengkritik Feuerbach dengan alienasi agamanya. Bagi Marx alienasi agama tersebut bukan sesuatu yang eksistensial sifatnya, oleh karena itu harus dirubah dari alienasi teologis menjadi alienasi yang lebih real yaitu alienasi kerja manusia

---

[12] . Tradisi kritis ini ditemukan pada Marx muda, hal ini dipelajari oleh Lukacs (1885-1971 Neomarxis) dan setelah berbagai penelusuran dari seluruh metodologi Marx maka Bakaruddin Rosyidi Ahmad menyimpulkan bahwa metodologi Marx selain *dialektika adalah kritisisme transformatif*

atau ekonomi. Dengan ini kita melihat modus penukaran yang dilakukan oleh Marx yaitu dari alienasi dan manusia abstrak sebagaimana Hegel dan Feuerbach, menjadi suatu alienasi kongkrit dan manusia yang nyata.

Pekerjaan atau kerja yang bagi Hegel merupakan kreasi diri pada dasarnya disepakati oleh Marx bahkan ia mengagumi tentang visi kerja yang dilontarkan oleh Hegel. Marx juga berpendapat bahwa pekerjaan merupakan sarana peralisasian diri manusia, pekerjaan membenarkan diri kita dan hakikat sosial kita. Andaikata kita berproduksi atau bekerja sebagai manusia secara tidak terasing maka masing-masing dari manusia dalam produksinya membenarkan diri sendiri dan sesama secara ganda.

Aku (1) dalam produksiku mengobyektifkan individualitasku, kekhasanku, maka waktu melakukan kegiatan kunikmati, ... dalam memandang obyek kegembiraan individual bahwa aku mengetahui kepribadianku sebagai kekuatan obyektif, yang juga dapat dilihat secara inderawi, tidak dapat diragukan. (2) dalam nikmatmu atau pemakaianmu atas obyekku aku langsung menikmati kesadaran bahwa dalam pekerjaanku aku memenuhi kebutuhan sebagai manusia, maupun bahwa aku mengobyektifkan hakikat manusia dan karena menciptakan obyek yang sesuai dengan kebutuhan manusia lain, (3) aku menjadi perantara antara engkau dan umat manusia, jadi bahwa aku kau ketahui dan kau rasakan sebagai pelengkap hakikatmu dan sebagai bagian dirimu yang perlu, jadi bahwa aku dibenarkan dalam pikiranmu maupun dalam cintamu, (4) bahwa dalam ungkapan hidup individualku aku langsung menciptakan ungkapan hidupmu, jadi bahwa dalam kegiatan individualku aku langsung membenarkan dan

merealisasikan hakikatku yang benar, kemanusiaanku, kesosialanku."[13] Dan semua itu merupakan proses yang berkembang. Dengan demikian pekerjaan merupakan kegiatan bebas dan sadar sifatnya.

Akan tetapi dalam studium praktisnya menunjukkan sebaliknya, kerja tidak merealisasikan hakikat manusia tetapi semakin menjauhkan manusia dari eksistensi dirinya. Hal itu dapat kita lihat pada kasus buruh industri di mana individu tidak bekerja menurut hasrat dirinya yang bebas dan universal tetapi terpaksa karena hanya ingin *survive*. Di bawah kapitalisme misalnya, manusia semakin "ringkih" bahkan kehilangan harga dirinya. Harga individu manusia ternyata lebih murah dan lebih hina dari barang yang dihasilkannya. Pekerjaan telah menjadikan manusia sebagai budak dari suatu barang. Kerja yang pada dasarnya adalah kegiatan paling dasar dan alami dari realisasi diri individu dan sosialnya telah menjadi sesuatu yang berada di luar dirinya. Kapitalisme mengarahkan bahkan menciptakan bagaimana seharusnya manusia dan bukan kebalikannya. Di sinilah manusia telah jauh mengalami keterasingan : *" there must no longer be a society where great masses of human beings are degraded, despised, pauperized, exploited; where commodity value is the supreme value, money (as commodity of commodities) is the true god."*[14]

Dengan demikian nilai kemanusiaan itu telah tercerabut secara radikal oleh sistem penyelenggaraan kerja kapitalisme. Manusia telah menjadi sekedar barang rongsokan yang dapat ditukar dengan uang. Agama kapitalisme dengan uang

---

[13] . Franz Magnis-Suseno, Ibid, hlm. 94

[14] . Hans Kung, Does God Exist ? An Answer for Today, The Crossroad Publishing Company, New York, 1978, hlm. 242.

sebagai Tuhannya telah menjadi gurita yang merencah-rencah keutuhan manusia. Demi mendapatkan uang manusia berkorban apa saja, banting tulang bahkan nyawapun dipertaruhkannya.

Dari sekian banyak penafsir alienasi Marx yang diantaranya Petrovic (1967), Giddens (1971), Erich Fromm (1961) dapat kita petakan sebagai berikut : a) Alienasi Ekonomi dan segala perangkatnya b) Alienasi sosial politik dan Alienasi agama. Soerjanto Poespawardojo menambahkan dengan alienasi filsafat. Dari perspektif alienasi ini kita dapat melihat bahwa Marx yang secara fisik sangat revolusioner namun ternyata ia juga seorang filsuf yang humanis bahkan romantis dan cukup setia. Karena pembelaan terhadap nilai kemanusiaan para pekerja dan orang-orang yang tertindas secara politis, begitu menjadi spirit yang dahsyat untuk tetap beraksi melawan kemungkaran penguasa.

Untuk mengatasi keterasingan manusia tersebut Marx mengusulkan suatu sistem masyarakat baru yaitu masyarakat komunis. Sebagai syarat untuk merealisasikan masyarakat komunis tersebut hendaknya melalui dialektika perjuangan kelas dan revolusi proletariat. Keharusan adanya satu kelas proletarian yang senantiasa dikembangkan ini, menjadi syarat obyektif untuk mengatasi alienasi. Penguatan kelas proletar tersebut secara outomatis akan melahirkan suatu revolusi dan mengantarkan umat manusia ke masyarakat komunis atau sosialis.

Dalam masyarakat sosialis ini menurut Marx manusia menemukan kebebasannya kembali, ia dapat bekerja dengan bebas dan memilih pekerjaan dengan bebas pula serta pada tingkat ini manusia bebas mengaktualisasikan hakikat diri tanpa harus terkooptasi oleh apa dan siapapun, dan ketika malam atau

waktu istirahat tiba, manusia berefleksi diri dan mengkritik dirinya sendiri dan semua yang dilakukannya selama satu hari. Semua individu saling berhubungan secara manusiawi berdasarkan keikhlasan, tanpa cemburu karena semua satu rasa dan memiliki derajat yang sama. Komunisme yang digambarkan Karl Marx sebenarnya lebih mirip dengan potret syurga dalam agama Islam, semua fasilitas tersedia tanpa harus saling berebut, intrik dan menindas satu dengan yang lainnya.

Kemudian syarat obyektif yang kedua, untuk menyelesaikan alienasi adalah mengupayakan semaksimal mungkin berkembangnya cara produksi yang memadai dan merata sehingga pembagian kerja –yang merupakan alienasi kerja- dengan sendirinya tidak akan terjadi atau dibutuhkan.

Maka sistem masyarakat komunis yang dicita-citakan oleh Marx sebenarnya akan cocok dalam suatu masyarakat yang tergolong maju baik dalam bidang ekonomi maupun di tingkat pengetahuan masyarakat, dengan demikian komunisme tidak akan pernah relevan bagi negara miskin, akan tetapi dalam negara miskin ini, komunisme atau sosialisme bahkan marxisme sebagai suatu metodologi analisa sosial dan aksi sosial, akan tumbuh dengan subur, apalagi dalam negara dengan sistem otoritarianismenya misalnya.

BAB IV

PANDANGAN KARL MARX TENTANG AGAMA

Metodologi dialektis dan kritisisme transformatif yang menjadi karakter dasar pembacaan Marx terhadap realitas sosialnya menyajikan seperangkat gagasan yang sangat unik untuk dipahami oleh siapapun, karena satu idea tentang suatu hal biasanya disampaikan secara beriringan dan berhubungan secara dialektis satu dengan yang lainnya dan sangat sering Marx melakukan transformasi-transformasi konseptual yang benar-benar kontekstual dan kongkrit. Termasuk pandangannya tentang agama yang tidak pernah secara spesifik ia tulis sebagai suatu kesatuan yang berdiri sendiri di luar konsepnya yang lain.

Menyangkut agama, kita dan banyak orang di dunia ini terlanjur berasumsi bahwa lawan dari iman atau agama kita adalah Marx, sosialisme dan komunisme. Marxisme selalu diposisikan sebagai lawan yang harus senantiasa diwaspadai oleh kaum beragama. Hal ini terjadi karena dari sekian pengikut, pengkritik bahkan penafsir Marx sering mendekatkan Marx dengan ateisme yang notabenenya menolak secara mentah apa yang disebut Tuhan atau agama. Mereka tidak pernah mencoba menjelaskan bagian atau sisi mana dari agama yang sangat dibenci oleh Marx. Kritik dan kebencian adalah sesuatu yang berbeda dan tidak bisa digeneralisir dengan semena-mena. Kritik adalah sorotan kritis terhadap sisi inkonsistensi sesuatu, dan ini dapat menjadi hal positif bagi yang dikritik tersebut. Kebencian adalah ungkapan rasa marah terhadap sesuatu yang menyimpang baik dari kehendak individu atau norma masyarakat.

Sosok Marx menjadi drakula hitam dan mengerikan tatkala ia dengan segala ajarannya direduksi oleh Lenin ataupun Stalin atau yang kita kenal dengan Marxisme Ortodoks atau Marxisme-Leninisme, termasuk juga gerakan politik dan intelektual yang menjadikan gagasan Marx hanya sebagai doktrin yang sangat statis, anarkis dan bahkan menghalalkan segala cara untuk meraih cita-citanya – sebagaimana Lenin dengan diktator proletarnya. Hal itu terjadi karena sebagian pengikut Marx terfokus kepada tulisan Marx tua dengan sama sekali tidak menyentuh idea-idea Marx muda yang sebenarnya cukup terbuka dan humanis.

Alhamdulillah dimensi-dimensi kritis transformatif pikiran-pikiran Marx kembali diperhatikan setelah munculnya Neo-Marxixme[1], karena dari generasi ini tulisan-tulisan Marx yang tidak sempat terpublikasikan kemudian ditemukan dan diterbitkan –karena sebelumnya memang tidak diterbitkan dengan alasan internal Marx sendiri. *Critique of* 1843, *Economic and philosophical Manuscrip* (1844), *Theses On Feuerbach* of 1845, *The German Ideology* of 1845-46 adalah tulisan monumental Marx muda, –yang berkaitan langsung dengan alienasi- oleh Engels hingga Lenin tidak pernah dikupas dan diterbitkan, mereka hanya lebih tertarik

---

[1] . Neo-Marxisme muncul di berbagai tempat di kawasan Eropa atas dasar suatu keprihatinan terhadap para penafsir Marx seperti Engels hingga Lenin –yang ortodoks. Neo-Marxisme ini sama sekali tidak terikat dengan ajaran resmi Marxisme-Leninisme, yang lebih banyak bersandar kepada terutama tulisan Marx -Manifesto Komunis dan Das Kapital. Dalam Neomarxisme ini terdapat beberapa aliran yaitu (1). *Marxis Ilmiah* – kelompok pro status quo ini yang selalu mencari pembenaran ilmiah dari Marx terhadap prilaku Lenin.(2). *Marxis Humanis* dengan tokohnya seperti George Lukacs dan terus mengembangkan sosialisme humanis - menolak sosialisme ilmiah dan lebih cenderung menelaah tulisan-tulisan Marx waktu muda. (3). *Marxis Kritis* (mazhab Frankfurt, seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno dan Habermas). Mereka mengembangkan ilmu sosial dengan teori kritisnya, terutama perhatiannya terhadap kritisisme Marx terhadap bangunan kapitalisme dan kemudian memuncullah tafsir kontekstual dari mereka tentang Marx dan teori kritisnya yang disempurnakan. (4). *New Left* dengan Herbert Marcuse, Erich Fromm yang merupakan sempalan Mazhab Frankfurt yang pindah ke Amerika Serikat, dan di sana mereka mengembangkan sikap kritis terhadap lembaga-lembaga formal. Diamabil dari Bakaruddin Rosyidi Ahmad, Pemikiran Karl Marx Tentang Alienasi, hlm.76.

kepada Manifesto dan Das Kapital yang merupakan tulisan-tulisan Marx tua, – ketika sudah lebih dekat kepada persoalan ekonomi politik.- dan orientasinya pun hanya bagaimana mewujudkan masyarakat sosialis atau komunis. Padahal dari tulisan Marx muda ini pikiran-pikiran Marx yang nyaris bebas nilai berada, baik berupa filsafat, antropologi, sosiologi bahkan spiritualitas Karl Marx itu sendiri.

Persoalan agama serta alienasi sebenarnya banyak dan dianalisis dalam masa Marx muda, yang dengan demikian kedua hal itu syarat dengan muatan filosofis yang mana ia pada masa itu adalah sosok pemikir-filosofis dan belum terkontaminasi oleh persoalan ekonomi dan politik. Gagasan-gagasan yang dibangun saat muda mencerminkan suatu pemikiran dan sikap profetic, sebab dari keseluruhannya adalah dalam rangka membebaskan umat manusia dari segala macam belenggu dan represi termasuk arogansi elite agama yang pada waktu itu rekayasa sosialnya sangat menindas.

Marx muda ini sebenarnya menjadi sinar baru bagi dunia yang dikamuflase oleh kesadaran-kesadaran yang pada hakikatnya bersifat ilusi juga kesadaran keagamaan yang palsu –karena yang terjadi, agama saat itu tidak pernah berbicara tentang hal dasar kemanusiaan seperti bagaimana orang miskin dan tertindas dapat makan, minum, aman dan lain sebagainya. Kehadiran karya Marx muda setidaknya mampu membuat banyak orang atau institusi kembali berrefleksi diri secara mendalam. Pembongkaran terhadap kemapanan sosial dilakukan Marx secara filosofis.

A. Kondisi Obyektif Sosial Keagamaan Masyarakat

Sebagaimana disinggung pada bab II, bahwa Karl Marx sebenarnya lahir dari keluarga Rabbi atau ulama Yahudi. Ia beserta keluarganya berada di negara bagian Jerman di mana situasi politik saat itu sangat feodalistik bahkan represif. Dominasi negara tidak hanya sebatas pada putusan-putusan dan kebijakan publik yang bersifat politis tetapi mereka dengan sempurna melakukan hegemoni pada level yang paling intrinsik dalam kehidupan masyarakat dan menelusup masuk ke relung-relung kesadaran individu. Masyarakat tidak hanya di setting secara politik, namun juga bagaimana seharusnya pola berfikir dan kesadaran seseorang, juga ikut direkayasa oleh penguasa, bahkan dalam hal kepercayaan atau beragamapun sudah ditentukan oleh negara.

Pada saat Marx berumur enam tahun, kurang lebih tahun 1824, ia beserta saudara-saudara kandungnya dan juga ayahnya dibaptis dan menyatakan pindah agama yaitu dari Yahudi –Yahova- ke dalam pelukan agama Kristen Protestan. Alasan yang dipublikan dari riwayat Marx adalah bahwa perpindahan agama tersebut karena ayahnya ingin diterima sebagai pegawai negeri, tepatnya Notaris.

Mengapa harus pindah agama ? karena struktur politik dan kebijakan penguasa pada waktu itu tidak dapat menerima pegawai yang agamanya berbeda dengan agama resmi sang raja atau negara yaitu agama Kristen Protestan. Tragedi perpindahan agama yang dilakukan keluarga ini pada akhirnya mempunyai dampak yang sangat dalam bagi kehidupan dan cara pandang Marx terhadap agama itu sendiri. Dapat dibayangkan bahwa untuk sekedar mencari nafkah dan karir politik, ayahnya sampai hati menggadaikan kepercayaan, pindah agama

dengan alasan-alasan yang tidak substansial dan sangat pragmatis. Maka menjadi relevan jika pada akhirnya Marx mempunyai kecenderungan menganggap agama tidak lebih dari sebuah tong sampah tempat lalat mengais sisa-sisa makanan.

Kemudian dalam struktur negara Jerman pada waktu itu secara global dapat kita petakan menjadi dua yaitu kaum bangsawan dan agamawan tinggi[2]. Para bangsawan atau dalam istilah Marx kaum borjuis, selain mereka sebagai kapitalis juga memiliki hubungan gelap dengan dunia politik atau penguasa. Sedangkan agamawan elite adalah para pemuka agama Kristen Protestan yang sudah memiliki lingkaran khusus dengan kekuasaan politik. Dengan demikian nyaris seluruh keputusan politik selalu memihak dan dibuat dalam rangka pemenuhan kebutuhan pragmatisme kedua segmen masyarakat tersebut. Tidak mengherankan jika agama pada waktu itu hanya berbicara mengenai kepatuhan dan kesabaran untuk selalu berbakti kepada Tuhan yang telah menjelma ke dalam kaisar atau raja, titah raja adalah firman Tuhan serta hendaknya senantiasa memperteguh kesabaran nurani untuk menerima hidup seperti adanya saat itu, karena pada dasarnya semua merupakan ketentuan Tuhan, maka jika hal itu ditaati, balasannya adalah kebahagiaan di surga nanti.

Sekilas kita melihat ke belakang, bahwa sejak abad pertengahan –kurang lebih 1517-an- di mana di seluruh Eropa terjadi perpecahan agama Kristen menjadi Katolik dan Protestan. Kalau boleh diperbandingkan mungkin dalam Islam Indonesia ada tradisionalis dan modernis. Keduanya mempunyai jalan

---

[2] . Dr. Onghokham, Pluralisme Agama Dalam Perspektif Sejarah, termuat dalam Dialog : Kritik dan Identitas Agama, Dian Interfidei, Yogyakarta, 1993, hlm. 171

perjuangan tersendiri sehingga juga sering terjadi benturan-benturan. Protestan memilih wilayah garapnya di tingkat elite politik dan elite bisnis sehingga pada akhirnya mereka sangat akrab dengan kekuasan politik dan tradisi borjuasi atau kapitalisme. Lambat laun golongan ini menjadi penguasa dan pemegang serta penyelenggara kapitalisme itu sendiri dan ironisnya sikap kemasyarakatan dasar yang tercermin dari firman Tuhannya menjadi melemah dan kabur sebelum akhirnya lenyap sama sekali berganti sikap represif dan dominatif, bahkan pada gilirannya mereka menjadi penguasa tunggal di segala aspek kehidupan umat manusia.

Akses politik dan kekuasaan yang sangat besar tersebut melahirkan kesewenang-wenangan yang membelenggu dan menindas kelompok yang berada di luar mereka. Hal itu terbukti ketika pada akhirnya negara dan Agama Protestan mengeluarkan kebijakan dan prinsip politik yang wajib dipatuhi yaitu "*Cuius Regio Ilius Est Religio*[3]," bahwa agama raja harus menjadi agama para kawulanya, adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Prinsip ini pelaksana utamanya adalah Jerman yang sebelumnya memiliki pola masyarakat yang sangat plural, ada Baron (gelar bangsawan Eropa), Uskup, raja dan pangeran, kota merdeka dan lain sebagainya. Bahkan sebagaimana dikatakan oleh Onghokham, di Jerman pernah terjadi pengusiran rakyat yang tidak seagama dengan raja. Bahkan jauh sebelum Marx di wilayah ini pernah terjadi penguburan manusia secara hidup-hidup bagi yang tidak bersedia masuk Gereja. Agama tidak kurang dan tidak lebih dari institusi politik lain yang dogmanya benar-benar ideologis,

---

[3] . *Ibid.* hlm. 172

bahkan perilaku intrik antara agama orang yang berkuasa kepada agama orang-orang lemah menjadi tontonan yang tidak kunjung reda waktu itu. Hal itu sangat kontra produktif dengan apa yang terjadi di lapangan di luar dunia politik seperti dunia perdagangan di mana masyarakat tidak begitu perduli dengan perbedaan agama dari lawan bisnisnya bahkan dari pluralitas tersebut cenderung memunculkan interaksi perdagangan yang dinamis. Melihat kenyataan ini, perpindahan agama yang dilakukan oleh keluarga Marx sangat mengindikasikan pada sekedar dorongan pragmatisme politik negara yang sangat homogen, apalagi di kawasan Prussia yang semua struktur kekuasaan dikuasai oleh bangsawan Protestan yang sangat anti Yahudi.[4] Agama adalah komoditas politik.

Dengan demikian secara internal, penolakan Marx terhadap agama terjadi pada masa muda –di mana dikatakan bahwa masa ini yang paling menentukan dari sejarah filsafat Marx- yang waktu itu ia benar-benar murni sebagai pemikir atau filosof. Ia memang mengungkapkan kebenciannya terhadap agama melalui kalimat-kalimat filosofis dan secara tegas ia menyatakan diri sebagai ateis.[5] Akan tetapi sampai saat ini belum ada yag bisa memastikan, alasan apa yang membuat Marx demikian muak terhadap agama dan apakah pernyataan tersebut bernuansa sosial, intelektual atau sekedar ungkapan personal, juga belumlah jelas. Namun dalam satu hal yang patut kita catat adalah bahwa Marx sangat benci kepada ayahnya yang dinilai sangat lemah hingga pindah agama demi keberlangsungan kariernya.

---

[4] . Danel L Pals, Seven Theories of Riligion, dalam Religion as Alienation, Oxford University Press, 1996, hlm. 126

[5] . *Ibid*. hlm. 139

Kemudian secara eksternal Marx dihadapkan kepada suatu kondisi sosial keagamaan yang sangat menginjak-injak martabat manusia terutama yang ia alami sendiri di Jerman. Negara Jerman atau tepatnya di wilayah Prussia termasuk kategori negara feodalis dan menganut faham homogenistik dalam hal kepercayaan. Sebagaimana disinggung di muka bahwa negara ini dimotori oleh kaum bangsawan atau kapitalis dan perilaku kaum ini memberikan dampak yang sangat tidak adil karena terjadi pengerukan kekayaan yang tidak terbatas terhadap golongan lemah sehingga pemiskinan secara struktural semakin meraja lela. Sedangkan peranan kaum agamawan tinggi Protestan ini tidak lagi memperlihatkan fungsi profetiknya tetapi yang terjadi adalah fatwa-fatwa pengukuhan atau legitimasi terhadap putusan politik penguasa yang dibangun dalam kerangka melestarikan penindasan-penindasan terhadap masyarakat. Justifikasi elite agama ini menembus ruang-ruang bawah sadar individu masyarakat untuk selalu menerima kenyataan hidup sebagaimana adanya terlebih dengan ajarannya bahwa agama raja adalah agama kawula, lebih jauh lagi mereka melakukan suatu tindakan yang selalu memonopoli tafsir –kebenaran-nya.

Secara teologis filosofis Hegel juga bertanggung jawab dalam hal ini tatkala ia menjelaskan bahwa Tuhan menemukan dirinya dalam pikiran seseorang terutama orang-orang pilihan seperti raja misalnya. Roh obyektif –bahasa Hegel- berada di belakang sejarah, ia mengungkapkan diri dalam manusia, kebudayaan-kebudayaan, dalam moralitas-moralitas bangsa-bangsa. Dan lebih ekstrim lagi Hegel mengatakan bahwa roh obyektif atau Tuhan mendapat ungkapan paling kuat dalam negara, karena negara memiliki kehendak dan dapat bertindak. Dan

negara yang dipilih Tuhan adalah negara Prussia. Dengan demikian negara mengungkapkan roh semesta, negara merupakan perjalanan Allah di muka bumi ini[6]. Dalam kelompok Hegelian kanan misalnya mengeluarkan konsep bahwa negara modern merupakan pengejawantahan rasionalitas maka ia harus ditaati. Pemberian nilai religius semacam ini semakin memberikan keleluasaan kepada penguasa untuk melakukan eksploitasi besar-besaran kepada rakyatnya.

Realitas politik dan keagamaan semacam itu menumbuhkan suatu kesimpulan bahwa agama tidak lebih dari sebuah institusi kaum borjuis yang seringkali mengumbar janji indah agar masyarakat dapat dibuat bungkam menerima praktik-praktik penyengsaraan umat manusia. Agama yang demikian adalah agama yang ideologis[7] dalam arti sebagaimana suatu lembaga yang senantiasa memberikan kesadaran palsu. Ideologi agama berfungsi untuk membuat manusia puas dengan eksistensi kemelaratan di dunia ini.[8]

Kira-kira demikianlah prilaku atau fakta keagamaan yang terjadi di lingkungan Marx berada. Dan penulis tidak mungkin memaparkan sejarah yang detail mengenai agama pada saat itu kecuali hanya memberikan garis-garis besar

---

[6]. Franz Magnis-Suseno, Pemikiran Karl Marx, Gramedia, Jakarta 1999. hlm. 58

[7]. Franz Magnis-Suseno, Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, Kanisius, Yogyakarta, 1992. Dalam hal ini perlu ditulis beberapa makna dari ideologi. *Pertama*, kesadaran palsu; yaitu suatu sistem berfikir yang tidak berorientasi pada kebenaran, claim yang tidak wajar dan negatif, oleh karenanya orang Barat menyebutnya palsu. *Kedua*, netral; adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan, kelompok sosial atau kebudayaan. Dalam arti ini ideologi menjadi tergantung kepada isinya, kalau isinya baik, ideologi itu baik. *Ketiga*, keyakinan yang tidak ilmiah; segala pemikiran yang tidak dapat dites secara matematis-logis atau empiris maka disebut ideologi. Paham-paham metafisik termasuk juga agama dalam arti ini dapat disebut sebagai ideologi. Keempat; berfikir ideologis adalah suatu pemikiran, nilai-nilai serta argumentasi yang hanya berorientasi untuk meraih kepentingan tertentu disebut pikiran idologis. Hlm. 229-231

[8]. Anthony Didden, Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; suatu analisis karya-karya Marx, Durkheim dan Max Weber, UI Press, Jakarta, 1986, hlm. 254

dari peristiwa dan fungsi agama sebagaimana ditampilkan oleh agamawan tinggi Jerman seperti yang disebutkan di atas.

Kita melihat bahwa otoritas agama yang ada tidak dipergunakan dalam kerangka nilai-nilai profetik, akan tetapi diwujudkan dalam bentuk alat yang dapat mendukung dan melanggengkan praktik dominasi satu golongan terhadap golongan yang lain. Di lain pihak otoritas politik dijalankan oleh penguasa zalim dan sama sekali tidak mengindahkan konsep negara sebagaimana pernah ada dalam pikirannya Hegel, sehingga negarapun menjadi alat dari suatu kelompok tertentu untuk tetap menjaga dan menstabilkan kekuasaan dan membrangus setiap kelompok kritis yang dianggap merongrong kekuasaan. Maka dapat kita bayangkan bahwa agama dan negara telah bekerja sama dalam kejahatan.

Tuntutan ketundukan dari institusi keagamaan itu tidak didapat dari proses penyadaran, akan tetapi dari suatu tindakan otoritarian. Dari peristiwa tersebut muncul suatu kesimpulan menarik dari romo Mudji Sutrisno bahwa manakala agama sebagai institusi bersekongkol dengan pusat-pusat kuasa lain yang mau mencari *vested interest*-nya sendiri maka agama bisa menjadi kaki tangan penindasan hak asasi manusia. Agama yang seperti ini tidak akan jauh berbeda nasibnya seperti kapitalisme dan negara, pada akhirnya dengan sendirinya akan melenyap.

B. Dari Kritik Agama Feuerbach ke Kritik Agama Karl Marx

Pertama sekali Feuerbach sangat antusias dalam menelaah seluruh filsafat ustadnya yaitu Hegel. Hingga kemudian ia menemukan ada suatu noktah sentral yang sangat tidak korespondentif dengan realitas obyektifnya, dan penemuan

itulah pada akhirnya membuat Feuerbach menjadi pengkritik utama terhadap sang dosen tersebut.

Point tersebut antara lain adalah, menurut Hegel, dalam kesadaran manusia, Tuhan mengungkapkan dirinya. Ia berperan menciptakan kehendak dan tindakan manusia –meskipun manusia merasa itu adalah kreasinya sendiri- kemudian Tuhan menggapai maksudnya melalui tindakan manusia tersebut. Manusia seolah-olah memiliki pandangan dan kemauan sendiri tentang apa yang hendak dikerjakan padahal manusia tidak sadar bahwa semua itu adalah ciptaan sang Akal Budi atau roh tersebut. Maka menurut Hegel, pelaku sejarah itu adalah Tuhan dan bukan manusia yang tidak lebih dari sekedar wayang.[9]

Lalu Feuerbach menemukan hal yang sama sekali berseberangan dengan apa yang dilontarkan oleh gurunya tersebut. Ia memandang bahwa Hegel membalikkan fakta yang sesungguhnya. Hegel mengatakan nyata kepada apa yang pada dasarnya abstrak dan membuat apa yang real ada dan kongkrit dikatakan abstrak, manusia yang nyata dianggap sebagai wayang dari Tuhan yang tidak nampak.

Secara filosofis diungkapkan bahwa bagi Hegel manusia itu hanyalah pikiran atau idea Tuhan yang berbentuk dan nampak akan tetapi menurut Feuerbach bukan manusia itu pikiran Tuhan tetapi Tuhan itulah yang merupakan pikirannya manusia. Feuerbach beranggapan bahwa manusia dengan segala kekongkritannya yang nyata tidak dapat diabstrakkan, dan kita harus sadar betul

---

[9]. Lihat Franz Magnis-Suseno, *op.cit.* hlm.67

bahwa roh semesta atau Tuhan itu sebenarnya merupakan obyek pikiran manusia yang nyata tersebut.

Oleh karena itu tidak layak kalau Hegel menyatakan diri sebagai orang yang telah membuat agama meningkat menjadi jaringan kekuatan rasionalitas, karena teologi filsafat yang dikembangkan Hegel telah menodai bahkan hampir meremukkan rasionalitas itu sendiri, terlebih Hegel juga meletakkan agama di atas rasio dan di atas manusia, menjadikan Tuhan yang absurd sebagai sesuatu yang pertama dan utama sedangkan posisi manusia adalah pelengkap penderita.

Yang diinginkan dari Feuerbach mengenai analisa filsafat teologi yang dilakukan oleh Hegel adalah bahwa semestinya kajian itu harus diganti dengan kajian antropologis, dan lebih jauh lagi ia hendak menjadikan kerajaan surga menjadi kerajaan bumi. Manusia sudah waktunya mencari kebahagiaan dirinya dalam diri itu sendiri dan dalam dunianya sendiri. Kebahagiaan sejati harus dimulai dari pemindahan ajaran tentang Tuhan ke ajaran tentang kemanusiaan. Manusia akan menemukan hakikatnya itu dalam dirinya sendiri.

Tulisan yang banyak mengulas tentang kritik agama Feuerbach ini tertuang dalam *the essence of Christianity.* Feuerbach menyebutkan bahwa persoalan agama sebenarnya merupakan persoalan diri manusia itu sendiri, dan bukan masalah Tuhan yang berada di luar manusia –sebagaimana Hegel. Agama bagi Feuerbach tidak lebih dari suatu obyektifikasi atau proyeksi[10], *god is a projection of man,* diri manusia yang mengaktual karena adanya kebutuhan dasar dan esensial dari manusia primitif. Agama adalah bualan manusia. Ia menulis :

---

[10]. Hans Kung, Does God Exist? Hlm. 226

The objective essence of religion, particularly the Christian religion, is nothing but the essence of man ..... the secret of theology therefore is anthropology[11]. Agama pada dasarnya merupakan hakikat dari kesejatian diri manusia yang ditransfer sendiri oleh manusia dengan suatu asumsi bahwa hal itu sebagai upaya untuk mencapai suatu derajat yang tinggi atau menjadi makhluk ilahi, dan anehnya manusia yang melakukan hal itu menjadi lupa bahkan menyembah serta menyebut hasil ciptaannya tersebut sebagai nan agung, dan dengan cara itulah manusia beranggapan akan menjadi sempurna –menjadi manusia super.

Animo untuk mewujudkan idealisme tersebut, memaksa manusia untuk mengharuskan dirinya menciptakan zat lain di luar dirinya yang disebut Tuhan yang maha segala-galanya. Cita-cita ideal manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang dianggap mempunyai segala yang baik, penuh cinta kasih, maha kaya dan maha-maha terbaik lainnya, secara tidak langsung menurut Feuerbach, memposisikan diri manusia yang nyata tersebut pada level dan tempat yang hina, kotor, miskin dan tidak memiliki apa-apa, dengan kata lain bahwa manusia senantiasa memuji dan memperkaya Tuhan dengan membuat diri semakin miskin yang penuh kehina-dinaan. Suatu kehidupan yang paling menyedihkah ketika harus tunduk kepada orang lain.

Agama selalu memberi identitas yang sepenuhnya positif terhadap Tuhan. Ia adalah zat tidak terbatas sedang manusia terbatas, ia maha sempurna sedang manusia senantiasa maha kekurangan, ia yang abadi dan manusia baharu dan

---

[11] . The Young Hegeliane and Karl Marx, sebagaimana dikutif Bakaruddin Rosyidi Ahmat hlm. 128

temporal, ia suci dan manusia penuh dosa. Maka dari itu manusia menjadi berkhayal menjadi yang terbaik seperti Tuhan dengan cara yang seringkali membabi buta, manusia menggadaikan hakikatnya sendiri untuk suatu fantasinya[12] sendiri yang merupakan kesadaran palsu. Kemudian kecenderungan untuk mencapai Tuhan yang sempurna tersebut mempunyai ekses negatif yaitu manusia menjadi pasif, tidak suka berjuang dalam kehidupan real sehari-hari dan hal itu pada akhirnya menghilangkan daya kreatifnya untuk mengaktualisasikan potensi-potensi kemanusiaannya yang ada. Manusia kemudian menjadi tersing dalam agama.

Maka pada hakikatnya, agama adalah suatu proses dalam masyarakat yang cenderung ideologis-kooptatif yang keberadaannya tersebut adalah atas dasar penciptaan yang dilakukan oleh manusia. Agama sebenarnya kelakuan manusia terhadap dirinya –hasil ciptaannya. Bagi Feuerbach, kita harus merubah esensi keilahian ke dalam esensi kemanusiaan, karena baginya, manusia adalah pusat segala kosmis, ia adalah Tuhan bagi dirinya sendiri. *Man is the beginning of religion, man is the centre of religion, man is the end of religion.*[13]

Pada bagian ini Feuerbach tidak menolak secara total terhadap agama, ia masih mengakui adanya agama akan tetapi agama yang ia maksudkan ialah agama yang berisi kenyataan, agama yang selalu membela umat manusia, agama yang akan meninggikan nilai kemanusiaan yang nyata[14], agama yang merangkum teori-teori kehidupan manusia dan sama sekali bukan agama yang hanya memuat

---

[12] . Hans Kung, Does God Exist ? *op.cit.* hlm. 226

[13] . McLellan sebagaimana dikutip Bakaruddin Rosyidy Ahmad, *op.cit.* hlm. 130

[14] . Bakaruddin Rosyidy Ahmad, *op.cit.* hlm. 127

konsep metafisik yang tidak memiliki esensi yang di dalamnya hanya membela hal maya yang keberadaannya tidak dapat dibuktikan secara empirik. Agama adalah suatu pengakuan terhadap imanensi manusia. Dengan demikian agama yang benar adalah agama manusia bukan agama Tuhan –demikian Feuerbach.

Sari pati dari kritik agama Feuerbach pada intinya ialah bahwa Tuhan diciptakan oleh manusia dan bukan manusia yang diciptakan Tuhan. Dari tesis semacam itu yang dapat digaris bawahi adalah bahwa pengabdian tertinggi hendaknya ditujukan demi nilai kemanusiaan manusia, dan bukan pengabdian untuk Tuhan. Selama ini terjadi banyak kesalahan dalam memahami agama sehingga dalam aplikasinya agama tampak seolah biang kerok dari seluruh persoalan kemanusiaan di muka bumi ini, terjadi inhumanitas dalam masyarakat.

Tidak jauh dari itu Karl Marx hampir bersikap yang sama dengan Feuerbach mengenai agama. Agama dalam pandangan Marx tidak jauh berbeda dengan suatu teori -atau institusi politik yang sarat dengan kepentingan- umum tentang dunia, "*religion is the general theory of the world*"[15] yang memakai logika popularitas, imbalan atau pahala sebagai spiritualitasnya, mendorong antusiasme, pujian-pujian yang menjadi sumber justifikasi universalnya.

Berangkat dari konteks inilah Marx mengkategorisasikan agama ke dalam strata bangunan atas atau superstruktur yang cenderung ideologis –yang termasuk superstruktur menurut Marx antara lain adalah *low, state, religion and philosophy, the entire ideological superstructure-* dan memiliki tingkat keberpihakan yang sangat kental kepada kelompok atau rezim tertentu. Sebagai salah satu

---

[15] . Karl Marx and Engels, On Religion,Foreign Languages Publishing Houses. hlm. 41

perbandingan adalah bahwa semua kelas masyarakat memiliki agama karena agama mendukung dan melayani kepentingan-kepentingan tertentu yang terkait dengan dominasi kelas dan penundukan kelas. Kapitalisme mendukung agama Kristen karena afinitas-afinitas atau tarik-menarik kognitif antara kedua sistem ini[16]. Dari hal ini kita melihat yang nampak dari agama dan paling menonjol adalah unsur legislasi politik, karena ia –minimal- menjadi patner institusi kekuasaan lain dengan memberi doktrin-doktrin kepatuhan dan ketundukan kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi komunitas yang langgeng menerima penindasan dari penguasa politik. Agama semacam ini adalah agama yang hanya berfungsi melegal-formalkan segala sesuatu dan menjadi alat suatu kelas tertentu untuk melestarikan kepentingannya.

Sebagai bagian dari superstruktur, agama memiliki otoritas untuk mengontrol masyarakat miskin dengan hanya semata-mata mengajak mereka, mengajarkan kepada mereka apa yang baik dan buruk[17] dan hendaknya melatih dan memupuk kesabaran senantiasa dalam menerima cobaan dan takdir Tuhan. Kemudian ajaran moral yang harus menjadi barometer bagi masyarakat adalah dinilai dari seberapa teguh kesetiaan mereka kepada agama serta seberapa tinggi rasa hormat mereka kepada para (pemimpin) penguasa feodal –patuh kepada ulama dan umara', demikian kiranya dalam Islam. Berkaitan dengan hal itu Marx menulis :

---

[16] . Jon Elster, Karl Marx; Marxisme-Analisis Kritis, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2000, hlm. 250, diterjemahkan dari An Introduction to Karl Marx, oleh Sudarmaji

[17] . Daniel L. Pals.*op.cit*, hlm. 137

C. Agama Sebagai Tanda Keterasingan

Agama dalam analisa Marx tidak hanya berkaitan dengan faktor eksternal sehingga menjadi sebuah bangunan atas yang tidak berguna sama sekali dan harus dihapuskan. Secara internal agama itu sendiri juga menyimpan banyak keanehan dan irasionalitas. Karena keagamaan manusia datang secara spontan akibat tekanan-tekanan yang kekuatannya tidak bisa ditanggulangi oleh manusia. Agama adalah pernyataan kekalahan manusia terhadap alam dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Marx, agama membawa dua hal yang sangat tidak menghargai kemanusiaan manusia. Yang *pertama* agama mnyediakan sistem idea-idea yang bisa dijadikan alat untuk mengingatkan orang miskin bahwa semua struktur dan stratifikasi sosial harus bertahan sebagaimana adanya. Tuhan menentukan bahwa orang kaya dan orang miskin sudah ditempatkan dalam aturan main keilahian, dan hal itu merupakan satu-satunya kebijakan Tuhan, yang manakala di taati, manusia akan mencapai kebahagiaannya kelak di surga. Maka apabila peran sejarah agama semacam itu, agama adalah tidak lebih dari sekedar teori justifikasi Tuhan terhadap *status quo*. Maka agama hanya menyediakan ideologi-ideologi. Hal ini menurut Marx biasanya terjadi pada mereka yang cukup beruntung dalam kehidupan sosialnya –bagi mereka yang dapat mengendalikan alat-alat produksi[21]. Demikian bentuk agama di kalangan atas atau elite politik dan kaum borjuis.

Sedangkan *kedua*, bagi mereka yang mengalami ketertekanan dan penindasan, agama menawarkan diri dan mengajak mereka untuk melarikan diri kepadanya. Dalam hal ini, agama mulai mengetengahkan Tuhan sebagai pusat

---

[21] . Danial L. Pals. o*p.cit*. hlm. 142

Laksana seorang penyair, manusia berrefleksi, lalu menghasilkan puisi yang kemudian dinikmati secara berlebihan bahkan diagungkan sebagai sesuatu yang tak terhingga. Seperti itu pulalah agama yang merupakan hasil karya atau proyeksi manusia itu sendiri. Terlebih para elite agama dengan kekuatan hipnotisnya mendramatisir keadaan yang menakutkan sehingga manusia semakin merasa haus perlindungan keamanan dan ketenangan, padahal situasi dan kondisi tersebut sengaja diciptakan sekelompok orang untuk membangun kekuatan tak tertandingi bagi kekuasaan yang sedang dipangkunya. Dari konstruk sosial yang sengaja dipolakan seperti itu manusia menjadi kehilangan kendali dan kesadaran sejatinya dan masuk ke dalam perangkap fatwa-fatwa busuk para penguasa yang sebenarnya mungkar.

Suatu kehendak mendasar dalam diri manusia adalah bahwa ia ingin melihat dirinya secara obyektif supaya lebih nyata, dan dalam batas-batas tertentu hal itu merupakan sifat alamiah manusia. Akan tetapi obyektifikasi diri ke dalam agama merupakan proyeksi yang irrasional karena meletakkan dirinya yang kongkrit kepada sebuah angan-angan belaka.

Franz Magnis-Suseno pernah mengibaratkan kritik agama Feuerbach dan Marx tersebut seperti kisah nabi-nabi Israel saat mereka menyembah berhala. Manusia membuat patung dari sepotong kayu lalu menyembah dan menganggap bahwa patung tersebut sangat berkuasa mengatasi dirinya –si pembuatnya, hal itu adalah proyeksi manusia. Agama adalah pantulan dari suatu kondisi internal manusia yang sangat menyedihkan karena secara terus menerus disiksa dan dipenjara oleh kekuatan struktural yang bertingkah seakan paling bermoral dan

paling berhak menentukan ke arah mana manusia berjalan. Maka dari itu manusia berlari kencang jauhkan telaga di mana seharusnya diterima dan hidup layak seperti yang lain, tanpa harus membuat istana mayangkara yang bernama agama – yang intinya adalah dirinya sendiri. Hakikat ilahi tidak lain dari hakikat manusia itu sendiri tetapi hal itu dipersonalkan seolah makhluk lain yang berbeda.

Namun nilai baik dari agama manusia –bukan agama Tuhan- menurut Feuerbach adalah bahwa dalam proyeksinya ini manusia dapat mengetahui dirinya berkuasa, kreatif, baik dan dapat saling menyelamatkan antar sesama manusia dan bertindak dalam hal yang baik-baik dan seterusnya.[22] Akan tetapi yang disayangkan oleh Feuerbach adalah kealpaan manusia bahwa semua itu sekedar proyeksi, dan lebih celaka lagi manusia menganggapnya sebagai realitas mandiri yang sempurna sehingga harus disembah.

Maka sebagai akibatnya pada bagian lain manusia semakin meninggikan Tuhan dan memupuk harapan-harapan terhadap kesempurnaan yang diasumsikan ada pada agama. Hal itu menunjukkan bahwa kepada dirinya sendiri manusia menganggap sebagai sesuatu yang melompong, tidak bermakna sedikitpun. Kemudian manusia menyandarkan segala cita-cita kepada Tuhan, karena Tuhan diyakini akan dapat memenuhi segala kebutuhan manusia. Maka konsekuensi logisnya timbullah keengganan manusia untuk tetap berusaha membangun kehidupannya sendiri dan merealisasikan hakikatnya ke dalam hal nyata tanpa merangkai harapan-harapan kosong untuk mendapatkan anugerah dan kasih Tuhan yang akan mengangkat martabatnya. Manusia tidak perlu memindahkan

---

[22] . Franz Magnis-Suseno, Pemikiran Karl Marx, *op.cit*. hlm. 70

kekuatan dirinya kepada Tuhan, ia harus berdiri sendiri secara otonom dan tidak perlu mengasingkan diri ke dalam mimpi agama.

Kemudian agama, terutama teologi Kristen dalam teologi filsafat Hegel, telah membawa apa yang semestinya manusiawi, dan menandainya dengan sangat kuat pada suatu wujud yang asing yang disebut yang absolut atau Tuhan.[23] Agama menjadi semacam usaha pembelokan umat manusia dari sesuatu yang harus dihadapinya secara tegas dan revolusioner.

Agama adalah bentuk dari keterasingan umat manusia dari suatu dunia yang kongkrit, inderawi. Dalam agama ini, mereka memakai logika berbalik bahwa yang nyata adalah Tuhan yang sebenarnya abstrak, namun dianggap nyata adanya. Franz Magnis-Suseno juga mempersonifikan hal ini kepada suatu peristiwa di mana ada seseorang yang terkejut ketika bertemu dengan seseorang yang sangat gagah, selama ia belum menyadari bahwa dirinya berada di depan sebuah cermin yang sedang memantulkan dirinya sendiri.[24] Manusia yang baru pertama kali bercermin, ia tidak percaya bahwa yang ada di dalam cermin tersebut benar-benar dirinya sendiri. Oleh sebab itu gambar yang terdapat dalam cermin pada dasarnya tidak memiliki eksistensi, hanya orang itulah yang mempunyai eksisitensi.

Pencaharian keutuhan diri manusia di dalam surga atau agama pada dasarnya menurut Feuerbach, telah mencegah manusia dari merealisasikan hakikat dirinya di dunia nyata. Tuhan adalah bentuk keterasingan manusia dan agama

---

[23] . Daniel L. Pals, *op.cit*, hlm. 140

[24] . Franz Magnis-Suseno, Pemikiran Karl Marx, *op.cit*. hlm. 71

adalah tempat keterasingan manusia, agama adalah suatu dunia yang tidak realistis.

Namun yang juga perlu di catat di sini adalah bahwa Feuerbach tidak mewajibkan dihapuskannya agama, tetapi harus direintropeksi untuk apa sebenarnya agama itu perlu ada.[25] Yang sangat penting lagi bagi Feuerbach adalah agama harus dibongkar dan harus ditolak segala bentuk kepercayaan terhadap apa yang disebut dengan Tuhan yang maha kuat, baik, adil dan maha tahu. Penolakan ini dimaksudkan agar manusia menegakkan kembali bahwa yang kuat, baik, adil dan tahu adalah manusia itu sendiri, dan dengan demikian ia akan mampu merealisasikan potensi-potensinya. Manusia harus menjadi Tuhan, manusia harus bersedia mengakui dirinya sendiri.

Kritik agama Feuerbach ini mempunyai andil besar bagi pandangan Marx tentang agama. Pangalaman intern Marx tentang agama semakin mendapatkan kesempurnaannya secara filosofi tatkala Feuerbach menyatakan bahwa Tuhan diciptakan oleh manusia. Maka Marx menggaris bawahinya dengan menyatakan bahwa agama merupakan produk manusia. *Man makes of religion, religion does not make man.*

Agama menurut Marx adalah perealisasian hakikat manusia dalam angan-angan saja, karena hakikat manusia tidak mempunyai realitas yang sungguh-sungguh, *it is the fantastic realization of the human essence has no true reality.* Dengan demikian dunia tidak bisa dijadikan tempat merealisasikan hakikatnya[26]

---

[25] . Bakaruddin Rosyidi Ahmad, *op.cit.* hlm. 133

[26] . Franz Magnis-Suseno, *op.cit.* 72

secara nyata dan kongkrit dalam dunia yang praksis dan nyata. Beragama dalam satu sisi menunjukkan bahwa manusia telah menjadi pengecut dengan membunuh dirinya sendiri, tidak mengakui eksistensinya, bahkan menyebut diri mereka sebagai pendosa-pendosa yang menyedihkan, yang ada bagi mereka hanyalah eksistensi Tuhan yang senantiasa dipuji.

Membayangkan sesuatu yang abstrak seolah-olah nyata dan paling berkuasa merupakan tindakan kegilaan manusia yang stres. Dan yang sangat mengerikan adalah perlakuannya yang selalu mencemooh diri sendiri, sama sekali tidak menghargai dirinya dan semata-mata bercengkerama dengan ekstasi agama yang sebenarnya omong kosong. Secara gampang dalam diktum keseharian kita mengindikasikan apabila tidak menghargai diri sendiri apalagi terhadap orang lain. Inilah orang yang mengalami keterasingan spiritual dalam hidupnya.

Fenomena ini sebagai pertanda bahwa manusia sedang mengalami suatu narsisisme yang sangat dalam yang berasal dari suatu penyebab yang tentunya sangat kompleks dan masalahnya tidak hanya dari faktor agama semata-mata. Dengan demikian Marx ingin lebih jauh menelaah apa yang sebenarnya terjadi sehingga manusia dengan mudah menyerahkan keutamaan diri bahkan keseluruhan hidup mereka ke dalam agama, suatu bentuk imajiner yang sempurna.

Marx yang pada awalnya begitu kagum terhadap Feuerbach pada gilirannya ia harus mengkritik dan mengatakan bahwa Feuerbach tidak konsekuen dengan kritik agama yang dibuatnya. Bagi Marx kritik Feuerbach harus dilanjutkan, tidak hanya berhenti pada kesimpulan bahwa agama adalah tempat keterasingan manusia atau manusia terasing dalam agama. Akan tetapi harus

dilanjutkan dengan pertanyaan bahwa mengapa manusia harus mengasingkan diri ke dalam agama ?.

Inkonsistensi logika yang dibangun dalam kritik agamanya sebenarnya merupakan rentetan dari kesalahan Feuerbach yang signifikan, ketika ia berbicara tentang manusia, yang ia bicarakan adalah manusia yang abstrak. Yang sebenarnya ada bagi Marx hanyalah orang-orang kongkrit yang hidup pada zaman tertentu dan sebagai warga masyarakat tertentu pula. Manusia tidak bisa dilepaskan dari masyarakat dan negara di mana ia hidup.[27]

Marx beranggapan bahwa ada penyebab utama mengapa manusia merasa sangat rendah diri dan seakan penuh lumuran dosa. Karl Marx kemudian menemukan asal muasal keterasingan manusia ke dalam agama tersebut. Baginya ada persoalan yang sangat mendasar dan terjadi di masyarakat, yaitu bahwa ada struktur sosial yang sangat menindas dan tidak memungkinkan manusia untuk merealisasikan hakikatnya dengan tentram dan sungguh-sungguh dalam kehidupan yang nyata, manusia tidak memiliki peluang untuk menjadi dirinya sendiri yang bebas tanpa adanya rekayasa sosial yang membelenggunya.

Oleh karena kondisi sosial dan lingkungannya sudah tidak lagi bersahabat dan mengasingkan dirinya, maka manusia membangun dunia atau singgasana lain di dalam khayalan yang dianggap mampu menampung segala kebutuhan dan keluh kesah manusia yang tidak mendapat tempatnya di dalam kenyataan hidup kesehariannya. Manusia dalam masyarakat nyata begitu pedih mengalami penderitaan, kemiskinan dan perbudakan yang tak kunjung usai, kemudian ia

---

[27]. Ibid. hlm. 73.

mengharapkan suatu kedamaian dan keselamatan di langit atau surga setelah bersenggama dengan roh absolut -Tuhan.

> Religious distress is at the same time the expression of real (economic) distress and the protest against real distress. Religion is the sigh or the oppressed creature, the heart of a heartless world. Just as it is the spirit or a spiritless situation. It is the opium of the people.
>
> The abolition of religion as the illusory happiness of the people is required for their real happiness. The demand to give up the illusion about its condition is the demand to give up a condition which needs illusions.
>
> *Artinya :*
>
> Kegelisahan agama pada waktu yang sama merupakan ungkapan dari suatu kegelisahan yang nyata (ekonomi) dan sekaligus merupakan protes terhadap kegelisahan yang nyata. Agama adalah keluhan makhluk yang tertindas, perasaan dunia yang tidak berhati, sebagaimana ia merupakan jiwa zaman yang tanpa roh. Agama adalah candu (*opium*) masyarakat.
>
> Penghapusan agama sebagai suatu kebahagiaan semu manusia sangat dibutuhkan dalam rangka untuk memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya. Tuntutan untuk melenyapkan ilusi mengenai suatu kondisi yang melingkupinya adalah tuntutan untuk menghapus suatu kondisi yang menyebabkan ilusi.[28]

Karl Marx menggunakan bahasa opium, akan tetapi ia tidak menjelaskan secara rinci apa makna yang sebenarnya. Namun kiranya yang hendak diungkapkan tentang opium tersebut oleh Marx adalah sejenis halusinogenik dan obat-obatan terlarang atau suatu obat yang dapat mengurangi rasa sakit bahkan menciptakan fantasi. Oleh karenanya adalah semata-mata ketidak-nyataan, suatu dunia yang imajiner, *it is just this unreality, this leap into an imaginary world.*

---

[28]. Daniel L. Pals, Seven Theories Of Religion, hlm. 141

Ia mendapatkan bahwa agama berfungsi tidak jauh dari hal itu, karena dalam agama terdapat doktrin yang memberikan janji-janji di mana dalam dunia itu semua penderitaan akan berhenti dan semua tekanan dan represi akan lenyap. Kebahagiaan sejati ada di sana, kekayaan sebenarnya sudah tersedia bahkan semua lorong yang ada di surga penuh dengan mutiara. Karl Marx lalu bertanya, apakah orang menderita hanya karena tidak memiliki kekayaan ?. Maka dengan umpan agama yang seperti itulah manusia yang dieksploitasi oleh superstruktur sosial, mereka menjadi diam. Dan bagi penguasa, agama tak ubahnya seperti bisnis menyenangkan dan jahat, *which makes religion such a wickedly comforting business.*

Keyakinan agama sebagaimana kita uraikan di atas tidak lain dari suatu tendensi pelarian dari dunia, dan semata-mata pecaharian keselamatan individual. Maka ketika agama menjadi semacam apatisme terhadap kenyataan, kebencian terhadap tubuh fisik dan memandang dunia adalah kotor, ia adalah opium, candu masyarakat, demikian Roger Garaudy. Agama seperti ini tidak pernah bertanggung jawab terhadap kenyataan dan sejarah.

Melihat dari beberapa hal di atas, penemuan penting dari Karl Marx adalah keterasingan yang paling dasar ialah keterasingannya dalam interaksi sosial ekonomi di mana manusia atau orang itu berada. Dan bagi Marx, agama hanyalah sebagai tanda keterasingan, keterasingan manusia dalam agama adalah ungkapan dari suatu keterasingan yang sangat dalam dan bersifat sangat inti. Keterasingan yang kita lihat dalam agama pada kenyataannya hanya merupakan ekspresi dan

ketidak-bahagiaan manusia yang mendasar yang selalu bersifat ekonomis. Dengan demikian agama tidaklah menjadi dasar utama dari terjadinya alienasi manusia.

Karl Marx melihat adanya persamaan antara aktifitas keagamaan dan sosial ekonomi. Agama mengantarkan ideal-ideal moral yang melampaui kehidupan manusiawi dan secara fantastik memberikan karakter-karakter pada suatu wujud imajinatif yang asing. Perekonomian kapitalisme memberikan ungkapan menyimpang dari humanitas alami –kerja yang produktif- kemudian manusia dijadikan obyek atau barang yang dapat diperjual belikan.

Dalam agama kita menyerahkan sebagian dari diri kita sendiri kepada suatu wujud imajiner yang utuh -Tuhan. Kemudian dalam aspek ekonomi, kita dengan sangat gampang memberikan hasil kerja kita demi mendapatkan gaji untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain yang dapat dibeli dengan uang. Agama dan kapitalisme sama-sama telah merampas hakikat kemanusiaan kita. Agama menjadikan manusia sebagai suatu yang tidak memiliki nilai dan kualitas apa-apa. Manusia berharga manakala ia dapat memproduksi barang, dan kalau sedang tidak berproduksi, manusia tidak ada artinya. Kapitalisme telah memakan manusia beserta segala yang ada padanya.

Agama dan keterasingan umat manusia terjadi akibat adanya suatu sistem yang tidak memungkinkan dan memaksa manusia merealisasikan hakikatnya dalam ilusi, karena dalam masyarakat ia tidak mendapatkan kebahagiaan dan keamanan, maka manusia berlomba-lomba melarikan diri ke dalam agama.

Oleh sebab itu Marx menyerukan agar agama diabolisi sesegera mungkin, karena masyarakat yang terkena agama jika tidak diamputasi akan semakin

menjauhi nilai-nilai kemanusiaannya sendiri. Akan tetapi lebih jauh lagi bagi Karl Marx hal itu harus diikuti dengan menghapus apa yang menyebabkan manusia terasing ke dalam agama, yaitu kapitalisme, negara serta filsafat. Mereka harus dilenyapkan dengan cara membuat sistem tandingan, dengan memperbaiki sistem produksi dengan bagus dan manusiawi, yang bersifat transisional dan bekerja secara adil sampai batas terbentuknya masyarakat komunis yang sama rasa dan sama rata. Dan revolusi merupakan jalan terakhir untuk melenyapkan kaum penindas.

Dalam hal inilah kita diajak oleh Karl Marx untuk mengalihkan perhatian kita kepada suatu analisa sosial yang kritis. Bahwa agama dalam analisa Marx tidak menjadi hal yang sentral dari sebuah keterasingan –tetapi menjadi gejala sekunder- maka kritik agama harus pula ditransformasikan menjadi kritik sosial. Terlebih menurut Marx bahwa kritik agama hanya mengganggu indahnya suatu khayalan, biarkanlah sampai akhirnya bosan dengan khayalannya untuk kemudian kita sadarkan kepada realitas kongkrit, bahwa betapa indahnya memetik kenyataan yang dinamis dan hidup yang kongkrit. Agama memang harus dihapus, akan tetapi hal itu akan sia-sia belaka jika tidak dihapuskan pula sesuatu yang menyebabkan adanya agama.

Mengapa Karl Marx mengecam keterasingan manusia dalam agama ?. Hal pokok yang secara implisit ingin disampaikan adalah bahwa keterasingan dalam bentuk apapun dapat membuat insting atau nurani kemanusiaan kita menjadi buta terhadap apa dan siapapun. Keterasingan terhadap realitas pada akhirnya akan menghancurkan kita sendiri, membuat putus segala keterkaitan kita dengan

realitas. Karena orang yang terasing adalah orang yang tidak lagi berperasaan, tidak ada lagi perasaan bersalah atau malu dalam mendukung suatu konspirasi yang jahat, misalnya. Manusia yang mengalami alienasi tidak lagi mempunyai spontanitas yang menjadi alat vital dalam membangun gagasan-gagasan, pilihan, daya kreatifitas dan nalar kritis serta tidak memiliki lagi sumber ekspresi jiwa. Maka dalam kenyataan seperti itu manusia dengan enteng melepaskan tanggung jawab moral, fisik dan kemanusiaan itu sendiri kepada diri dan lingkungannya.

Tidak banyak –secara eksplisit- agama yang menyajikan ajarannya seperti apa yang di atas, akan tetapi para agamawan tidak dapat memungkiri bahwa fanatisme yang ditanamkan dalam doktrinnya masing-masing telah mengarah kepada bibit-bibit penolakan terhadap realitas yang ada di luar kelompoknya. Hal ini berasal dari pola pikir linear dan kategoris, hitam di atas putih. Indikasi selanjutnya adalah adanya upaya pemutusan hubungan antar manusia atau keterasingan dari manusia lain. Itulah persoalan dasar yang dapat ditangkap dari sentuhan-sentuhan Marx tentang agama dan keterasingan manusia.

D. Dimensi Religius Karl Marx

Sangat tidak lazim ketika tiba-tiba Karl Marx dikatakan mempunyai nilai religius karena secara nyata ia telah meproklamirkan diri sebagai ateis. Permusuhan Marx terhadap agama jelas tidak sebatas ketidak-setujuan intelektual tetapi mempunyai katerkaitan yang erat dengan sosialitas masyarakat serta persoalan personal. Dalam pengantar disertasi doktoralnya ia mengambil kata-kata pahlawan Yunani, Prometheus "*I hate all the gods*", "saya benci semua dewa",

karena dewa-dewa itu tidak mengakui kesadaran diri manusia sebagai Tuhan tertinggi.

Penolakan tersebut bisa dikatakan tidak sebatas kebusukan intelektual Karl Marx akan tetapi hal itu lebih didasari oleh realitas sosial yang memaksanya untuk berkata demikian, karena adanya panggilan untuk membebaskan manusia dari kesewenang-wenangan penguasa yang menghalalkan segala cara dalam mempertahankan kekuasaannya. Karl Marx tidak bisa diam menyaksikan penderitaan dan kemiskinan akibat adanya suatu sistem yang tidak adil. Bagi Marx, *diam ketika melihat ketidakadilan dan kesewenang-wenangan pada hakikatnya dia sendiri yang melakukan ketidakadilan dan kesewenangan tersebut.* Demikian bunyi puisi Kahlil Gibran dalam Sayap-sayap Patahnya.

Dalam satu kasus tentang Kristen, Marx menyatakan bahwa prinsip-prinsip sosial agama ini mendeklarasikan, paling tidak mengajarkan akan pentingnya kelas penguasa, tindakan-tindakan busuk para opresor dan mengajarkan sikap pengecut, merendahkan diri, penghinaan diri, kepasrahan dan keputusasaan.

> The social principles of Christianity preach the necessity of a ruling and an oppressed class, and all they have for the latter is the pious wish the former will be charitable ..... The social principles of Christianity declare all vile acts of the oppressors against the oppressed to be either the just punishment of original sin and other sins or trials that the lord in his infinite wisdom imposes on those redeemed. The social principles of Christianity preach cowardice, self-contempt, abasement, submission, dejection.[29]

---

[29]. Daniel L. Pals, *op.cit.* hlm 142-143

> (prinsip-prinsip sosial Kristen mengajarkan pentingnya kelas penguasa dan yang dikuasai dan semua yang dapat diharapkan oleh pihak yang dikuasai yaitu berharap bahwa penguasa mereka akan bersikap murah hati.....mendeklarasikan semua tindakan-tindakan busuk para penindas terhadap yang ditindas baik sebagai hukuman dosa asal yang adil, atau ujian-ujian yang Tuhan dengan kebijaksanaannya yang tak terbatas menjatuhkannya kepada orang-orang yang diselamatkan.....mengajarkan sikap pengecut, merendahkan diri, penghinaan diri, kepasrahan, keputusasaan).

Begitu dalam sebenarnya sikap anti-pati Marx terhadap agama, namun di sini lain Karl Marx tidak sama sekali anti semitik. Terbukti bahwa ia tidak dapat menolak terhadap etos kerja masyarakat Kristen yang sangat militan dari negara Prussia. Karl Marx memang mengatakan bahwa bentuk realisasi hakikat tertinggi dari manusia adalah kerja. Karena fakta dasar dari manusia pertama kali ia membutuhkan makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal sebelum mengejar masalah politik, ilmu pengetahuan, seni dan agama.

Dalam hal ini kita harus melihat Karl Marx dalam beberapa dimensi yaitu *pertama*, dimensi konseptual dan terlebih teori kritis dalam membaca persoalan sosial dan struktur kemasyarakatan. Banyak orang mengadopsi dimensi kritis sebagai pisau analisanya termasuk gerakan teologi pembebasan yang muncul di Amerika Latin misalnya. Teori dan metode ilmu sosial Karl Marx ini sangat berbeda dengan teori sosial liberal. Dalam hal ini –gagasan Marx yang tidak saja merupakan isu politik akan tetapi isu ilmiah akademik- penting karena tanpa bantuan dan metode yang berinduk pada Marxisme ilmiah, banyak persoalan ketidak-adilan akan sangat susah dideteksi dan dianalisis.

Kedua, dimensi ideologi, masalah ini disandarkan kepada sosialisme-komunisme yang berangkat dari kerangka filsafat materialisme. Logika yang dibangun dalam hal ini adalah bahwa tidak ada hal apapun di luar materi. Landasan ideologis inilah yang menjadi spirit perjuangan mewujudkan masyarakat tanpa kelas. Anggapan ini kemudian menjadi benih-benih ateisme Marxian. Pada wilayah ini, seluruh caci maki banyak orang lemparkan kepada Marx terlebih saat ideologi diajarkan oleh Lenin sebagai satu-satunya ideologi politik yang tertutup, sehingga semakin lengkap kebencian banyak orang terhadap bapak komunisme ini.

Ketiga, dimensi metodologi, gerakan dan aksi sosial, dalam wilayah ini ada dua hal yang perlu kita perhatikan yaitu analisa struktural yang kemudain memunculkan upaya perbaikan struktural, karena hanya struktur sosial yang sudah bagus dan dinamislah yang akan dapat menjamin kesejahteraan, dan siklus sosial tidak akan membuat manusia teralienasi. Kemudian yang berikutnya unsur non-formal yaitu penggulingan (revolusi) rezim opresor yang penuh ketidak-adilan dan diganti dengan diktator proletar sebagai pengantar memasuki era pemerataan sosial, -kasus Lenin merupakan doktrin politik semata yang disandarkan kepada konsep Marx secara ortodoks, sehingga yang muncul adalah logika kekuasaan dan bukan memberantas ketidakadilan. Diktator proletar menurut Marx bersifat transisional, akan tetapi Lenin memaknainya secara berbeda.

Kemudian yang ke*empat*, dimensi orientasi dan tujuan. Seluruh capaian akhir yang diinginkan atau orientasi yang didambakan oleh Karl Marx –terutama

dalam karya Marx muda- adalah menciptakan keadilan dan pemerataan kesejahteraan[30] masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pada wilayah konseptual dan sejarah kelahirannya, ideologi dan metodologi gerakan yang ada dalam pikiran Marx sampai kepada Marxisme ini, terjadi perbedaan yang sangat jauh ketika kita mencoba melihat kaitannya dengan agama termasuk Islam. Filsafat Karl Marx senantiasa dikelola dalam bingkai materialisme yang tidak mungkin sama dengan landasan wahyu dan spiritualisme dalam agama dan sistem sosial yang dihasilkannya pun berbeda, inilah perbedaan di antara keduanya. Perbedaan itu sebenarnya kalau kita cermati berada pada tingkat ideologis dan politis yang terkadang tidak menyangkut hal-hal yang sifatnya substansial.

Karena substansinya tidak menyangkut pada hal yang paling dasar maka ada kemungkinan bahwa Marxisme dan agama (Islam) memiliki kesamaan tertentu. Kesamaan tersebut dapat kita temukan dalam orientasi dari keduanya. Agama atau Islam sebagai sebuah ajaran sosial mempunyai cita-cita terwujudnya masyarakat yang berkeadilan, sejahtera dan bebas eksploitasi atau apa yang dalam Islam kita kenal berpusat dalam konsep iman (salat, zakat, puasa dan haji). Zakat sebenarnya sebagai alat populistik untuk menata orientasi kemasyarakatan –dalam pengertian sikap kritis kita terhadap struktur masyarakat sebagaimana analisis strukturalnya Karl Marx- umat Islam. Sedangkan Marx –walaupun sikap aksionalnya sangat kental- mempunyai cita-cita terciptanya suatu masyarakat atau manusia yang utuh dan tidak teralienasi, dalam pengertian yaitu masyarakat yang

---

[30]. Ignas Kleden, Legislasi Antikomunisme atau Antikeadilan, Kompas, 12 April 1999

berkeadilan dengan pemerataan hasil-hasil kerja serta terciptanya masyarakat yang bebas dari eksploitasi.

Analisa struktural dalam memandang ajaran agama bersifat sangat penting karena akan membawa kepada kesadaran akan pentingnya analisis perjuangan kelas untuk menegakkan struktur masyarakat yang sungguh-sungguh adil dalam pandangan Islam.

Kesamaan orientasi tersebut dapat kita lihat pula dalam besarnya semangat egalitarianisme dan populisme dalam kedua sistem tersebut. Oleh karenanya – meskipun butuh kajian yang lebih dalam- perbedaan ideologis tersebut masih dapat dijembatani dengan adanya kesamaan orientasi perjuangan untuk kembalinya keadilan ke dalam pangkuan manusia. Kesepadanan inilah yang menghubungkan antara Marxime dengan agama Islam.[31]

Terlebih kalau kita melihat sejarah hidup Karl Marx yang menampakkan keikhlasan dan kesucian niatnya untuk terus menyumbangkan seluruh jiwa raganya demi kepentingan kaum buruh. Kesengsaran keluarganya tidak membuat orang ini surut, untuk selalu melakukan perjuangan melepaskan kaum proletar dari penderitaan. Hal itu dilakukan sampai batas nafas terakhirnya. Tindakan tersebut sebenarnya mempunyai dasarnya dalam Islam, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melaksanakan perikemanusiaan, menegakkan keadilan meskipun itu merugikan bagi si pejuang itu sendiri, melepaskan budak-budak

---

[31] . Abdurrahman Wahid, Pandangan Islam tentang Marxisme-Leninisme, Persepsi, no. 1982, diambil dari www.gusdur net.com

belian, menolong orang miskin dan jangan memeras buruh. Allah berfirman dalam al-Qur-an :

> "Wahai kamu yang beriman, hendaklah kamu memelihara keadilan, walaupun terhadap kamu sendiri, atau orang tuamu atau kerabatmu, maka jangan menuruti keinginanmu yang rendah agar supaya kamu jangan melakukan ketidakadilan."
>
> (An-Nisa', 135)
>
> "Dan tahukah kamu apa yang dinamakan jalan berbukit yang curam? Yaitu membebaskan seorang budak belian atau memberi makanan dalam masa kelaparan, kepada seorang anak yatim yang mempunyai hubungan keluarga atau kepada orang miskin yang terbaring di atas debu."
>
> (Al-Balad, 12-16)
>
> "Dan Allah mengizinkan berniaga dan melarang riba", (kapitalisme)
>
> (Al-Baqoroh, 275)

Dasar-dasar kesamaan ini menunjukkan adanya integritas moral dan tujuan final antara Islam dan Marxisme. Pembelaan Marx terhadap gaji buruh misalnya, dalam Islam hal itu memiliki dasarnya yang cukup kuat berupa Hadits Nabi yaitu "bayarlah upah buruh itu sebelum keringatnya kering". Ini tidak dilaksanakan di negara manapun saat ini. Yang ada adalah bayaran bulanan yang dengan demikian gaji buruh tersebut disimpan dan dijadikan modal tambahan kapital, akan tetapi buruh yang dananya dipinjam tersebut tidak mendapatkan keuntungan apa-apa.

Di Lybia dengan Khadafinya mencoba meramu antara kekuatan Islam dengan ketajaman analisis Marxis tersebut. Yang terjadi di sana adalah proses akulturasi –bukan asimilasi di mana Islam dilemahkan atau mengalah akan tetapi justru penguatan ajaran-ajarannya melalui penyerapan metode analisis Marx- yang mana keduanya tidak saling menjatuhkan meskipun saling mengambil manfaat.

Pada tahun 1970-an di Iran ada kelompok Mujahidin Marxis, mereka mengatakan bahwa "sudah barang tentu, Marxisme dan Islam tidak sama. Akan tetapi demikian Islam pasti lebih dekat dengan Marxsime dibandingkan dengan Pahlevisme (suatu nama dinasti tersingkir waktu itu), Islam dan Marxisme mengajarkan hal yang sama, yaitu menentang ketidak adilan."[32]

Dengan demikian penolakan terhadap doktrin formal atau legal formal (syari'ah) suatu agama tidak menghalangi Karl Marx untuk mempraktikkan hal-hal dasar yang menjadi ajaran pokok agama yang universal. Tindakan Marx yang menolak dengan keras adanya ketidakadilan, penindasan dan kemiskinan –yang dalam Islam disebut bahwa kemiskinan tersebut mendekati suatu kekufuran- adalah simpati moral Karl Marx yang sebenarnya merupakan perjuangan atau pelaksanaan kata-kata dan ajaran universal dari setiap agama. Di sini Karl Marx menciptakan religiusitas aksional dan praksis, lain dari religiusitas kontemplatif.

Semua agama pada awalnya bertujuan untuk mengangkat manusia dari dunia yang gelap menuju dunia yang terang benderang, sementara Marx selalu memperjuangkan orang yang berada dalam sistem perbudakan yang suram agar dapat keluar dari nerakanya dunia. Dengan demikian adanya hal-hal yang sama secara real di lapangan semestinya menyadarkan orang beragama untuk tidak selalu menganggap musuh kepada Marxisme.

---

[32] . Shahrough Akhavi, Pemikiran Sosial Syi'ah dan Praksisnya Dalam Sejarah Iran akhir-akhir ini, termuat dalam Perkembangan Modern Dalam Islam, disunting oleh Harun Nasution dan Azyumardi Azra, yayasan Obor, Jakarta, 1985, hlm. 188

E. Telaah Kritis Terhadap Kritik Agama Karl Marx

Pada umumnya Karl Marx dikenal melalui dua karya dalam fase tuanya, terutama karena hal itu distatiskan sebagai doktrin oleh Lenin dan Stalin. *Manifesto Komunis* dan *Das Kapital*, dari sinilah ekspresi ideologisnya begitu menonjol sehingga nampak menjadi sebuah doktrin yang tidak kalah ekstrimnya dengan agama. Bersifat tertutup dan tidak membuka kemungkinan untuk berubah sebagaimana konsep dialektikanya sendiri yang sangat terbuka menerima kritik, dinamis dan senantiasa mengalami perubahan.

Menjadikan ajaran Marx sebagai doktrin atau ideologi pada akhirnya membawa bencana memudarnya kredibilitas Karl Marx yang sesungguhnya, sehingga menimbulkan kontradiksi-kontradiksi dalam dirinya sendiri, setelah ditafsirkan oleh Lenin, bahkan paradoks. Dan kini, seperti telah tiba saat ketidakbergunaan beberapa point penting pemikiran Marx asli. Itulah kesalahan besar yang terjadi di kalangan Marxisme ortodoks yang membuat beku suatu teori filsafat sosial yang begitu berharga dari Karl Marx, mungkin Marxpun tidak akan rela tatkala pikiran-pikirannya dijadikan suatu doktrin politik yang kasar dan beku, sebab ia pernah berucap bahwa "yang aku tahu, saya bukan Marxis."

Lalu sebagai apa, yang cocok dengan pikiran-pikiran Karl Marx ? sebagai sebuah hasil pemikiran yang terbuka dan dinamis. Sebab selama kekuasaan Marxisme ortodoks atau Marxisme-Lininisme di Uni Sovyet yang dipelopori oleh Lenin lebih mengembangkan pikiran Marx hanya sebagai hukum-hukum perkembangan sosial yang kaku. Dengan demikian seharusnya pemikiran tersebut atau filsafat praksisnya Marx menjadi suatu metodologi aksi sosial yang bersifat

terbuka terhadap perubahan –demikian Georg Lukacs. Hal ini sejalan dengan hukum dialektika yang digagas pada Marx muda –di mana saat itu ia murni sebagai pemikir sosial- bahwa segala sesuatu datang silih berganti serta senantiasa mengalami perubahan. Dan yang perlu digaris bawahi adalah bahwa dalam setiap konsepsionalnya, Marx selalu menerapkan logika atau metode dialektika, termasuk di dalam metode tersebut sarat dengan muatan metode kritik analitik dan transformatif.

Dalam persoalan agama misalnya, Karl Marx sebenarnya tidak tertarik untuk lebih rinci membicarakan soal ini, sebab agama baginya tidak lebih dari sekedar suplemen kecil dalam kehidupan manusia yang pada atau dalam waktu dekat akan hilang dengan sendirinya. Kematian alami sudah ditakdirkan untuk agama, demikian menurut Engels.

Seperti juga ramalan Karl Marx tentang keruntuhan kapitalisme dan lenyapnya negara, prediksi bagi kematian agama juga tidak menjadi kenyataan. Dari apa yang disebut terakhir ini sebenarnya Marx hanya sebatas kajian obyektif bahwa agama diartikan sebatas fenomena sosial dalam arti seluruh analisa tersebut bertumpu kepada dasar-dasar sosiologi semata. Ia tidak pernah membaca agama sebagai gejala psikologis, tidak pernah disinggung bahwa agama merupakan bagian dari getaran-getaran nurani seseorang dalam merespons persoalan kenyataan.

Pada saat yang sama dalam konteks ini kita menemukan beberapa utopisme dari suatu pola berfikir materialis sebagaimana dilakukan oleh Marx. Totalitas manusia misalnya, menurut Frithjof Schuon, keseluruhan hakikat

manusia adalah mengetahui secara total, menghendaki secara bebas dan mencintai dengan penuh keagungan. Cinta dalam pengertian Marxian adalah komitmen seseorang terhadap dinamika sosial yang lebih difokuskan kepada dialektika sosiologis. Sedang pada wilayah terdalam dari perasaan manusia untuk menembus batas-batas atmosfir dan stratosfir kehidupan materi bisa disebut sama sekali terabaikan oleh Marx.

Inkoherensi pemikiran tersebut pada akhirnya menghidangkan pengalaman utopia-utopia dalam bagian tertentu. Komunisme dalam pikiran Marx misalnya barangkali tidak jauh berbeda dengan utopisnya surga dalam agama. Masyarakat komunis yang dicita-citakan oleh Marx, ialah di mana di dalamnya ada kehidupan yang penuh keadilan, tidak ada kelas, semua mendapat perlakuan yang sama karena manusia telah menjadi masyarakat komunal yang memiliki rasa dan kebutuhan yang sama, adalah utopia belaka. Sama halnya dengan surga dalam agama yang digambarkan akan memenuhi segala dimensi kehidupan manusia tanpa harus ada yang terkalahkan satu sama lainnya. Akan tetapi dalam sisi tertentu kita harus mengakui bahwa terkadang beragama itu tidak lebih dari sekedar lari dari kebebasan dan lari dari tanggung jawab, agama itu candu masyarakat.

Namun kita perlu menelusuri agama yang bagaimana sebenarnya yang disebut candu masyarakat oleh Karl Marx. Roger Garaudy mempunyai kesimpulan induktif tentang adanya tiga kondisi di mana agama disebut sebagai candu dan faktor pembius bagi individu dan masyarakat.

Pertama, ketika orang beragama percaya bahwa arah menuju Tuhan menghendaki untuk lari dari problema-problema kehidupan dan konflik-konflik sejarah[33]. Beragama dengan cara berpaling dari kondisi real masyarakat semacam ini tidak pernah bertanggung jawab terhadap kenyataan dan sejarah. Sikap mendiamkan suatu kemungkaran terjadi misalnya, secara dialektis berarti kita mengiyakan sesuatu itu terjadi.

Dengan hal semacam itu kita bisa melihat bahwa apabila iman kepada Tuhan tidak membawa iman kepada manusia, adalah iman pelarian, kesia-siaan dan opium. Berkaitan dengan hal ini Prof. Dr. Osman Raliby[34] ketika memberikan ceramah di Universitas Indonesia tahun 1996 mengatakan bahwa Islam itu bukan agama tetapi "Din" yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hasil dari hubungan tersebut adalah hubungan antara manusia dengan manusia atau dalam bahasa politiknya disebut demokrasi.

Kedua, agama menjadi candu masyarakat apabila manusia mencari Tuhan dalam keadaan lemah, bodoh dan goncang. Hal ini tampak pada dua tingkat yaitu ilmu pengetahuan dan tingkat aksi politik. pada saat tertentu agama terkadang memberikan jawaban atas sesuatu yang tertinggal dari suatu ilmu pengetahuan, agama mencoba memangkas relatifisme ilmu pengetahuan yang tidak pernah final dengan memberikan jawaban teologis yang final. Sedangkan hal itu sebenarnya adalah usaha mencari muka dengan mengisi kekosongan untuk mendapatkan pengakuan secara ilmiah dan politis. Dan sikap tersebut kemudian dianggap

---

[33] . Muhsin al-Mayli, Pergulatan Mencari Islam; perjalanan religius Roger Garaudy, paramadina, Jakarta, 1996.

[34] . Media Indonesia tanggal 10 November 1996

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Karl Marx menangkap ada kesamaan antara aktivitas keagamaan dengan sosial ekonomi. Keduanya ditandai oleh keterasingan. Agama membawa kualitas-kualitas moral yang menyimpang dari kehidupan manusiawi dan secara tidak natural memberikan sifat-sifat tersebut pada suatu wujud imajiner dan asing – Tuhan. Perkembangan kapitalisme membawa ungkapan yang menyimpang pula dari humanitas alami manusia dengan mentransformasikannya sebagaimana barang yang dapat diperjual belikan.

Dalam agama, kita menyerahkan sebagian dari diri kita sendiri yaitu keutamaan dan harga diri kepada wujud imajiner. Dan dalam sistem kapitalisme, kita dengan mudah memberikan hasil kerja demi mendapatkan gaji untuk memperoleh kebutuhan lain yang dapat dibeli dengan uang. Maka dari ia menemukan bahwa sistem agama dan sistem ekonomi tampak sama.

Karl Marx menemukan bahwa keterasingan manusia dalam agama hanyalah sebagai tanda keterasingan, tetapi bukan merupakan dasarnya. Keterasingan dalam agama ini hanyalah gejala sekunder keterasingan manusia yang sesungguhnya. Keterasingan yang sesungguhnya adalah keterasingan manusia dari realitas sosial yang nyata dan kongkrit, terutama berpusat kepada sistem ekonomi kapitalisme.

Walaupun pada wilayah sejarah kelahiran konseptualnya, ideologi dan metodologi berbeda bahkan saling bertentangan –meskipun kadang berbau politis-

antara Marxisme dengan Islam, dalam dataran orientasi dan tujuan dari kedua sistem ini mempunyai titik temu atau *kalimatun sawah* yaitu keduanya sama-sama ingin mengangkat martabat kemanusiaan, menolak ketidakadilan, semangat pembelaan terhadap kaum miskin dan tertindas serta seruan untuk melakukan advokasi kaum buruh agar tidak tereksploitasi secara terus-menerus.

Yang dapat ambil sebagai saripati dari Agama dan Keterasingan Manusia ini antara lain adalah sebuah ajakan nalar positif untuk reintrospeksi internal yang akan menjadi basis interaksi eksternal umat manusia yang beragama. Hal ini perlu digali secara terus menerus sebab realitas sosial baik secara internasional atau lokal mengindikasikan gejala rezim moral yang mengatasnamakan agama untuk menghalalkan praktik perampasan nyawa manusia –terutama kasus Indonesia- yang sebenarnya hak Ilahi. Dari analisis Marxian terhadap agama ini diharapkan dapat memberikan alternasi baru tentang bagaimana beragama yang benar.

B. Saran-Saran

Tidak banyak yang dapat diharapkan dari tulisan sederhana ini karena yang tertera hanyalah sebagian kecil dari samudera persoalan yang mestinya mendapatkan analisa yang panjang lebar. Karena kedua hal yang disajikan dalam tulisan ini merupakan dua sistem yang pada dasarnya sangat luas dan global sifatnya. Akan tetapi minimal hal ini dapat menjadi sarana awal untuk kajian yang lebih intensif dan mendalam serta matang.

Realitas sosial keagamaan dengan segala historisitasnya dalam tulisan ini pada bagian tertentu diharapkan akan menjadi batu loncatan untuk membaca sesuatu yang paling dekat dengan kita. Praktik sosial keagamaan hampir di

seluruh dunia seringkali menghidangkan sederetan panjang tragedi kemanusiaan. Ini tentunya ada bagian-bagian yang kurang tepat pemahaman dan aplikasinya dari kedua sistem besar –Marxisme dan agama- tersebut. Dengan analisa pendek ini semoga agama dapat kembali menyadari peran sosialnya yang lama terpendam di bawah struktur legal-formal keagamaan ataupun politik.

Diharapkan pula bahwa dengan tulisan ini kita akan mengurangi rasa apriori kita kepada suatu hal tanpa terlebih dahulu membacanya secara sadar, rasional dan obyektif. Hal ini penting karena pemikiran Marx selama ini hanya dikenal sebagai sesuatu yang menjadi basis ateisme, padahal di sisi lain kita harus mengakui bahwa dari kritik yang menusuk itulah kita dapat introspeksi diri dan memperbaiki segala kekurangan yang ada. Kita mestinya tidak menganggap tabu terhadap suatu kritik bahkan kita bisa belajar dari pembacaan dan kritik orang lain untuk semakin memperkokoh esensi dan eksistensi kita secara lebih jelas untuk memperjuangkan segala hal yang baik-baik dan universal.

Yogyakarta, 15 Desember 2000

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

Ahmad, Rosyidi, Bakaruddin, *Pemikiran Marx tentang Alienasi; Sejarah, Metode dan Isi*; Tesis Belum diterbitkan, Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 1991

Al-Mayli, Muhsin, *Pergulatan Mencari Islam*; Perjalanan Religius Roger Garaudy, Paramadina, Jakarta, 1996

Bagus, Lorens., *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta, 1996.

Bachtiar, W. Harsja, *Percakapan Dengan Sidney Hook, tentang 4 Masalah Filsafat: Etika, Ideologi Nasional, Marxisme dan Eksistensialisme*, Djembatan, 1976

Bakker, Anton, Ontologi atau Metafisika Umum, Kanisius, Yogyakarta, 1992.

Berger, L. Peter, *Langit Suci; Agama sebagai Realitas Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1991

_____, *Humanisme Sosiologi*, diterjemahkan dari *Invitation to Sociology, A Humanistic Perspective*, Inti Sarana Aksara, Jakarta, 1985

Berlin, Isaiah, *Biografi Karl Marx*, diterjemahkan dari *Karl Marx; His Life and Environment*, Pustaka Promethea, Surabaya, 2000

Brewer, Anthony., *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx*, terjemahan dari: *A Guide to Marx`s*. Diterjemahkan oleh Joebar Ajoeb, Teplok Press, Jakarta, 1999.

Budiman, Hikmat, *Pembunuhan Yang Selalu Gagal : Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997

Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan; sebuah esai tentang manusia*, Gramedia, Jakarta, 1990

Craib, Ian, *Teori-Teori Sosial Modern; dari Person sampai Habermas*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Derrida, Jacques, *Hantu-hantu Karl Marx*, diterjemahkan dari *Specters Of Marx* oleh Hartono Hadikusumo, Bentang Budaya, Yogyakarta, 2000

Dewey, John., *Budaya dan Kebebasan: Ketegangan Antara Kebebasan Individu dan Aksi Kolektif*, terjemahan dari *Freedom and Culture*, oleh A Rahman Zainuddin, Obor, Jsakarta, 1998.

Downs, Robert, *Buku-Buku Yang Merubah Dunia*, terjemahan Asrul Sani, PT. Pembangunan, Jakarta, 1961.

Elster, Jon, *Karl Marx; Marxisme-Analisa Kritis*, diterjemahkan dari *An Introduction To Karl Marx*, Pustakarya, Jakarta, 2000

Engineer, Ali Asghar., *Islam dan Teologi Pembebasan*, terjemahan dari *Islam and Liberation Teology: Essay on Liberative Elementer of Islam*, oleh Agung Prihantoro, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

Fromm, Erich., *Revolusi Harapan*, terjemahan dari: *The Revolution of Hope*, oleh Kamdani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.

_____, Lari Dari Kebebasan, terjemahan dari Escape From Freedom, oleh Kamdani, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997

Giddens, Anthony., *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan dari: *Capitalism and*

Modern Social Theory and Analysis of Writing of Marx, Durkheim and Max Weber, oleh Suheba Kramadibrata, UI Press, Jakarta, 1985.

Gouzenko, Igor, *The Fall of Titan : Jatuhnya seorang Dewa*, terjemahan L.E. Hakim, Tinta Mas, Jakarta, 1965.

Hadiwiyono, Harun, Dr., *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.

Hardiman, Fransisco, Budi., *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Ideologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1993.

Haryadi, Edy, *Lenin; Pikiran, Tindakan dan Ucapan*, diterbitkan oleh Komunitas Studi Untuk Perubahan, 2000

Hashem, O. *Marxisme dan Agama*, Yapi, Surabaya, 1965

Hatta, Mohammad, *Ajaran Karl Marx atau Kepintaran Sang Murid Membeo*, Bulan Bintang, Jakarta 1975.

_____, *Beberapa Pokok Pikiran*, UI. Press, Jakarta, 1992

Kacamata, buletin Filsafat berkala Mahasiswa Filsafat UGM, vol I.

Kung, Hans, *Does God Exist?; An Answer For Today*, Crossroad, New York

Kolaz, Walter (penyusun)., *Komunisme dan Kolonialisme*, terjemahan dari: *Communism and Colonialism*, oleh Drs. M. Habib Mustopo dan Drs. Arief Hertanto, Usaha Nasional, Surabaya, 1994.

Laeyendecker, L. *Tata, Perubahan dan Ketimpangan; suatu pengantar sejarah sosiologi*, Gramedia, Jakarta,1983.

Larrain, Jorge, *Konsep Ideologi*, diterjemahkan dari The Concept of Ideology oleh Ryadi Gunawan, LKPSM, Yogyakarta, 1996

Latif, Yudi dan Idi Subandi Ibrahim, *Bahasa Dan Kekuasaan : Politik Wacana Di Panggung Orde Baru,*

Leahy, Louis SJ. Prof. DR., *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Kanisius kerjasama dengan BPK. Gunung Mulia, Yogyakarta, Jakarta 1994

Lowy, Michael., *Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Roem Tomatipasang, Insist. Kerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

Malaka, Tan, *M a d i l o g ; Materialisme, Dialektika dan Logika*, Indikator, Jakarta, 1999.

Mannheim, Karl, Prof. *Ideologi dan Utopia* : Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik, diterjemahkan oleh Drs. F. Budi Hardiman, Kanisius, Yogyakarta, 1993

Marx, Karl., dan Fredrick Engels, *On Religion*, Moscow,1957.

Molyneux, John, *Karl Marx Aku Bukan Marxis*, terjemahan dari esai *What Is The Real Marxist Tradition?*, Taplok Press, 2000

Nasution, Harun, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Yayasan Obor, Jakarta, 1985

Poespowardojo, Soerjanto, *Strategi Kebudayaan; Suatu Pendekatan Filosofis*, Gramedia, Jakarta, 19889.

Pals, Daniel, L., *Seven Theories of Religion*, Oxeord University Press, 1996.

Patria, Nizar dan Arief Andi : *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

Poole, Ross, *Moralitas dan Modernitas*; di bawah bayang-bayang Nihilisme, Kanisius, Yogyakarta, 1993

Prisma I Januari 1982

Ramli, Andi Muawiyah, Peta Pemikiran Karl Marx; materialisme Dialektis dan Materialisme Historis, LKiS, Yogyakarta, 1999.

Rasyidi, H.M. *Islam Menentang Komunisme*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.

Shindunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Gramedia, Jakarta, 1982.

Syari'ati, Ali, *Kritik Islam Atas Marxisme : Dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Dari *Marxism And Other Western Fallacies*, Oleh Husin Anis al Habsy

Sunardi, ST., *Keselamatan Kapitalisme Kekerasan; Kesaksian atas paradoks-paradoks*, LKiS, Yogyakarta, 1996

Suzeno, Franz, Magniz., *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*, Gramedia, Jakarta,1999.

_____ , *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*. Diktat tidak diterbitkan khusus Mahasiswa Driyarkara, Jakarta, 1977.

_____, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1998.

Titus, Harold, H., Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan., *Persoalan-persoalan Filsafat*, diterjemahkan oleh Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

Turner, S. Bryan, *Religion and Social Theory*, Sage Publications, London, Newbury Park, New Delhi.

Weber, Max, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, terjemahan dari *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism*, Pustaka Promethea, Surabaya, 2000

Wibisono, Yusuf, Mr. *Islam dam Sosialisme*, Bagian II, Pustaka Islam, Jakarta,

Curruculum Vitae

N a m a	: Ajimuddin el Kayani
Tempat. Tanggal Lahir	: Sumenep, 07 Oktober 1977
Alamat Asal	: Delima Montorna Pasongsongan Sumenep Madura
Nama Bapak	: M. Marowi
Nama Ibu	: Hadiyah
Alamat Yogyakarta	: 08122705458

Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyah An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep
2. Madrasah Tsanawiyah I An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep
3. Madrasah Aliyah I An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep
4. Masuk Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga tahun 1995

Pengalaman :

01. Ketua Sanggar Nafiri Pon-Pes An-Nuqayah Guluk-Guluk 1993-1995
02. Koord. Bidang Pendidikan Pondok Pon-Pes An-Nuqayah, 1994-1995
03. Pimred. Majalah An-Nadwah Pon-Pes An-Nuqayah 1993-1995
04. Ikut Penataran Guru & Seminar Kependidikan Se-Jatim. Di Genggong
05. Ikut Balai Latihan Kerja Prop. Jawa Timur 1993
06. Ikut Pelatiah Manajemen & Kepemimpinan Pesantren 1994
07. Ikut Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa IAIN Suka 1998
08. Anggota Teater Eska
09. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin 1998-1999
10. Ketua Forum Komunikasi Senat Mahasiswa se IAIN Suka 1998-1999
11. Penanggung Jawab Jurnal Agama dan Peradaban ***HoT*** 1998-1999
12. Koord. Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 2000-2001 Cabang Yogyakarta.